

**PENGARUH KOMPETENSI *CHIEF FINANCIAL OFFICER*,
INDIKASI KOLUSI, DAN KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL
TERHADAP INDIKASI *FRAUD* PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN DI NEGARA ASEAN**

(Skripsi)

Oleh

**GRISELDA LADYONNA MAHARANY
NPM 2111031096**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH KOMPETENSI *CHIEF FINANCIAL OFFICER*,
INDIKASI KOLUSI, DAN KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL
TERHADAP INDIKASI *FRAUD* PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN DI NEGARA ASEAN**

Oleh

GRISELDA LADYONNA MAHARANY

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI *CHIEF FINANCIAL OFFICER*, INDIKASI KOLUSI, DAN KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP INDIKASI *FRAUD* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI NEGARA ASEAN

Oleh

GRISELDA LADYONNA MAHARANY

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kompetensi *Chief Financial Officer* (CFO), Indikasi Kolusi, dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi *Fraud* pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN. Motivasi penelitian ini didasarkan pada laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024 yang mengungkapkan tingginya prevalensi kasus *fraud* di sektor perbankan, besarnya median kerugian finansial akibat *fraud* yang dilakukan oleh manajer berpendidikan tinggi, meningkatnya kasus kolusi, serta peran signifikan auditor eksternal yang berkualitas dalam mitigasi *fraud*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Sampel penelitian mencakup perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek negara-negara ASEAN dengan kasus *fraud* terbanyak menurut ACFE (Indonesia, Filipina, Malaysia dan Singapura) periode 2019-2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indikasi *Fraud* yang diproksikan melalui *Discretionary Accruals*, sedangkan variabel independen meliputi Kompetensi CFO (diukur melalui latar belakang pendidikan), Indikasi Kolusi (diproksikan melalui *related party transactions*), dan Kualitas Auditor Eksternal (diukur berdasarkan reputasi KAP *Big Four*). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap *Discretionary Accruals*. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi regulator, manajemen perbankan, dan auditor dalam merumuskan strategi pencegahan *fraud* yang lebih efektif di sektor perbankan ASEAN.

Kata Kunci: Indikasi *Fraud*, Kompetensi CFO, Kolusi, Kualitas Auditor, Perbankan ASEAN

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF CHIEF FINANCIAL OFFICER COMPETENCY, COLLUSION INDICATIONS, AND EXTERNAL AUDITOR QUALITY ON FRAUD INDICATIONS IN BANKING COMPANIES IN ASEAN COUNTRIES

By

GRISELDA LADYONNA MAHARANY

This study aims to analyze the influence of Chief Financial Officer (CFO) Competence, Indications of Collusion, and External Auditor Quality on Fraud Indications in banking companies across the ASEAN region. The motivation for this research is based on the 2024 report by the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), which highlights the high prevalence of fraud cases in the banking sector, the substantial median financial losses caused by highly educated managers, the rising incidence of collusion, and the significant role of high-quality external auditors in mitigating fraud. This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis to examine the relationships among the variables. The research sample includes banking companies listed on the stock exchanges of ASEAN countries with the highest number of reported fraud cases according to the ACFE—namely Indonesia, the Philippines, Malaysia, and Singapore—for 2019–2023. The dependent variable is Fraud Indication, proxied by Discretionary Accruals. In contrast, the independent variables include CFO Competence (measured by educational background), Indications of Collusion (proxied by related party transactions), and External Auditor Quality (measured by the reputation of Big Four audit firms). The hypothesis testing results indicate that all three independent variables significantly and positively affect Discretionary Accruals. These findings provide important implications for regulators, bank management, and auditors in formulating more effective fraud prevention strategies within the ASEAN banking sector.

Keywords: *Fraud Indications, CFO Competence, Collusion, Auditor Quality, ASEAN Banking*

Judul Skripsi

: **PENGARUH KOMPETENSI *CHIEF FINANCIAL OFFICER*, INDIKASI KOLUSI, DAN KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP INDIKASI *FRAUD* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI NEGARA ASEAN**

Nama Mahasiswa

: **Griselda Iadyonna Maharany**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2111031096**

Program Studi

: **S1 Akuntansi**

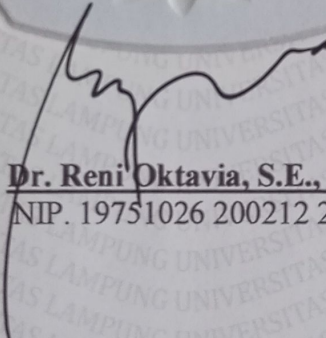
Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



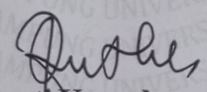
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 19751026 200212 2002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

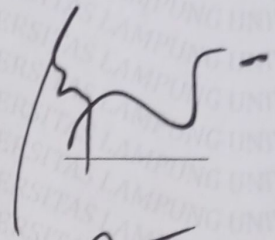

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA

NIP. 19700801 199512 2001

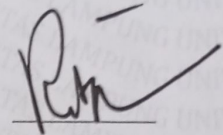
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

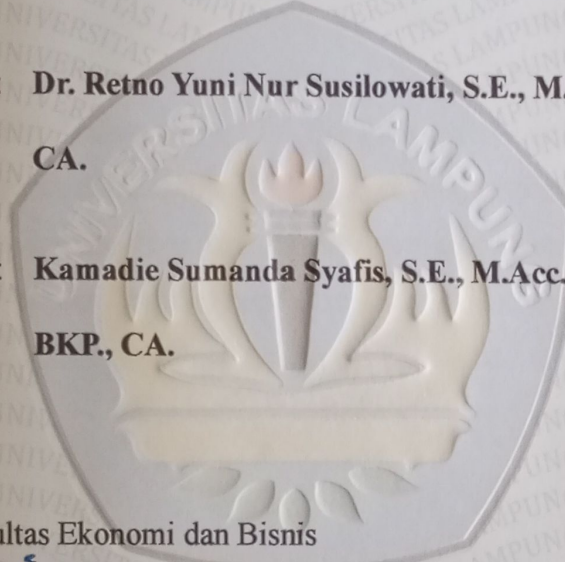
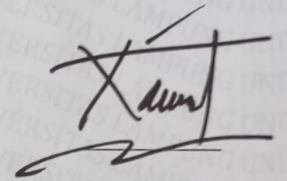
Ketua : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt.**



Penguji Utama : **Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc, AK.,
CA.**



Penguji Kedua : **Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak.
BKP., CA.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **20 Juni 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Griselda Ladyonna Maharany

NPM : 2111031096

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi *Chief Financial Officer*, Indikasi Kolusi, dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Indikasi *Fraud* pada Perusahaan Perbankan di Negara ASEAN ” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 30 Juni 2025

Penulis



Griselda Ladyonna Maharany

NPM 2111031096

RIWAYAT HIDUP



Griselda Ladyonna Maharany. Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 13 Oktober 2003 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari Bapak Hadry Purawirawan dan Ibu Yuliana Rahmawati. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 6 Metro Barat pada tahun 2009-2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Metro pada tahun 2015-2018. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Metro dengan Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis pernah aktif menjadi bagian dari Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari pada Januari 2024 di Desa Moris Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Tulang Bawang, Lampung. Selain itu, penulis juga pernah aktif menjadi Asisten Dosen untuk mata kuliah Matematika Ekonomi. Penulis juga pernah mengikuti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Riset bersama para Dosen.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin,

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:

Mamaku tercinta, Yuliana Rahmawati.

Terima kasih atas seluruh cinta, kasih sayang, doa, dan dukungan yang tak pernah terputus mengiringi langkah kakiku. Terima kasih atas pengorbanan, semangat, serta nasihat yang menjadi lentera cahaya dalam perjalananku. Terima kasih atas kepercayaan dan kekuatan yang Mama berikan sebagai pelajaran hidupku. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan perlindungan kepada Mama, di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

**Adik-Adikku tersayang, Gefira Erenia Maharany dan
Gisella Ineztasya Maharany**

Terima kasih telah menjadi sumber semangatku. Semoga Allah selalu memberi kemudahan dalam setiap urusan dan kebahagiaan di setiap langkah kalian.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan.

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kebersamaan yang telah mewarnai perjalanan ini. Semoga Allah selalu menjaga kalian dimanapun kalian berada.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

“And He found you lost and guided you.”

Q.S. Ad-Dhuha :7

“You can’t carry all things. Decide what is yours to hold and let the rest go.”

Taylor Swift

“Daur hidup akan selalu berputar, tugasku hanya bertahan.”

Donne Maula

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alam, puji dan syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan berkah, rahmat, izin, serta karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi *Chief Financial Officer*, Indikasi Kolusi, dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi *Fraud* pada Perusahaan Perbankan di Negara ASEAN”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Terima kasih atas segala upaya, arahan, bimbingan, waktu, kasih sayang, kritik, dan juga saran yang telah Ibu berikan untuk menunjang penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Bapak Kamadie Sumanda Syafis, S.E., M.Acc., Ak., BKP., CA. selaku dosen pembahas kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Akt., CA., CPA. selaku dosen pembimbing akademik yang sangat penulis hormati, yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
9. Mama tercinta, Mama Yuliana Rahmawati. Terima kasih atas segala jerih payah perjuangan yang dihadapi sendirian demi kelangsungan kebahagiaan penulis. Terima kasih atas kesabaran, cinta, doa, kasih, dan sayang yang tak pernah mengenal akhir, yang senantiasa mengiringi kedua kaki penulis dalam melangkah ke tiap lembaran baru di hidup. Terima kasih telah mengusahakan yang terbaik. Terima kasih karena tetap kuat dan berdiri tegar meski badai datang silih berganti. Semoga Allah yang Maha Baik akan selalu menghadirkan pelangi setelah hujan yang panjang dan semoga Mama selalu berada dalam perlindungan dan penjagaan-Nya.
10. Adik-adik tersayang, Gefira Erenia Maharany dan Gisella Ineztasya Maharany. Terima kasih atas hiburan dan candaan yang kalian berikan, terima kasih atas perhatian-perhatian kecil yang kalian tunjukkan, dan terima kasih atas rasa sayang yang kalian utarakan. Itu semua menjadi penguat tersendiri bagi penulis untuk tetap berupaya sebaik mungkin. Semoga Allah mengabulkan segala keinginan, harapan, dan impian kalian.
11. Akung dan Mbah Ibu sebagai kakek dan nenek penulis. Terima kasih atas doa-doa yang begitu tulus dilantarkan tanpa henti. Terima kasih atas kasih sayang dan kebaikan yang telah diberikan selama ini sehingga penulis selalu merasa cukup dan tak pernah merasa kekurangan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian berdua dengan balasan sebaik-baiknya.
12. Teman-teman penulis sejak kecil, Andhita Adelia Putri dan Radesfi Nabella. Terima kasih atas segala kenangan dan memori yang telah diukir bersama dengan penulis sejak belia. Terima kasih selalu menjadi pendengar yang

baik setiap penulis datang dan berkeluh kesah. Semoga Allah memberi kehidupan yang paling indah sebagai imbalan atas segala perjuangan kalian.

13. Untuk seseorang yang selalu hadir menemani penulis—Muhamad Haris Hidayat. Terima kasih telah datang dan menjadi sinar yang hangat dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena selalu berusaha dan berupaya menutupi yang kurang serta melengkapi yang hilang sehingga penulis dapat selalu menyelinapkan senyum bahagia di setiap harinya, bahkan di hari terberat sekalipun. Kehadiranmu menjadi penyemangat penulis untuk kembali bangkit dan bersamamu penulis bersemangat untuk menyambut hari-hari yang akan datang dengan tangan terbuka.
14. Akgil Yuda Selfia dan Lailatul Mukarromah. Terima kasih atas segala kebersamaan yang telah menemani penulis sejak SMP. Terima kasih selalu menemani dan memberi kekuatan kepada penulis tiap kali penulis hilang arah. Semoga kalian berdua selalu diberi kebahagiaan dan kemudahan dalam menjalani apapun takdir yang sedang kalian hadapi.
15. Teman seperjuangan penulis, Suci Maharani, Ninda Lupita Sari, dan Nesa Delfi Eftasari. Terima kasih telah kebersamaai penulis selama penulis menjadi mahasiswa. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, semangat, masukan serta canda dan tawa yang telah mewarnai perjalanan perkuliahan penulis selama ini sehingga beban perkuliahan menjadi lebih ringan dan menyenangkan untuk dijalani karena kehadiran kalian. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu menjaga kalian dimanapun kalian nanti berada.
16. Vania Marta Julieta, teman penulis yang selalu menyayangi penulis. Terima kasih atas segala pembelajaran dan juga cinta yang selalu dicurahkan lewat sikap dan perhatian yang tulus kepada penulis. Meski pertemuan kita teramat singkat, namun cerita dan memori itu akan selalu hidup berdampingan bersama penulis. Semoga di lain kesempatan kita akan bertemu lagi dengan keadaan yang jauh lebih bahagia dan sehat.
17. Teman-teman satu bimbingan Ibu Reni yang telah bersama-sama berjuang dan saling memberi dukungan serta dorongan kepada penulis.

18. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan, dukungan, pembelajaran, dan kebaikan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan ini dengan baik.
19. Terakhir, terima kasih dan selamat kepada diri sendiri, Griselda Ladyonna Maharany. Terima kasih karena selalu mencintai segala takdir yang Tuhan beri. Terima kasih karena telah berjuang sejauh ini dan mencoba dengan usaha yang terbaik. Semoga kelak kehidupan yang selama ini didambakan akan segera sampai ke tangan. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat membutuhkan saran dan kritik. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat dan sumber informasi literatur yang berguna untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Bandar Lampung, 30 Juni 2025

Penulis

Griselda Ladyonna Maharany

NPM 2111031096

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan	10
2.1.2 <i>Upper Echelons Theory</i>	11
2.1.3 <i>Principal-Principal Theory</i>	13
2.1.4 <i>Legitimacy Theory</i>	15
2.1.5 Indikasi <i>Fraud</i>	16
2.1.6 Kesempatan (<i>Opportunity</i>).....	18
2.1.7 Kemampuan (<i>Capability</i>).....	19
2.1.8 Kolusi (<i>Collusion</i>).....	21
2.2 Kerangka Berpikir.....	23
2.3 Penelitian Terdahulu	25
2.4 Pengembangan Hipotesis	26
2.4.1 Pengaruh Kompetensi <i>Chief Financial Officer</i> terhadap Indikasi <i>Fraud</i> ...	27
2.4.2 Pengaruh Indikasi Kolusi terhadap Indikasi <i>Fraud</i>	28
2.4.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi <i>Fraud</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Sumber Data	33
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.2.1 Populasi Penelitian.....	33

3.2.2 Sampel Penelitian.....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian	34
3.4.1. Definisi Operasional Variabel	34
3.4.2 Variabel Penelitian	35
3.5 Metode Analisis Data.....	39
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	39
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	40
3.5.3 Model Pengujian Hipotesis	41
3.5.4 Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	44
4.2 Hasil Penelitian	45
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	53
4.2.4 Pengujian Hipotesis	54
4.3 Pembahasan.....	57
4.3.1 Pengaruh Kompetensi <i>Chief Financial Officer</i> terhadap Indikasi <i>Fraud</i> ...	57
4.3.2 Pengaruh Indikasi Kolusi terhadap Indikasi <i>Fraud</i>	61
4.3.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap <i>Indikasi Fraud</i>	66
BAB V PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	73
5.3 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 Sektor Industri dengan Skema Fraud yang Paling Umum Terjadi	2
Tabel 1. 2 Peringkat Negara Menurut Jumlah Kasus <i>Fraud</i> Terbanyak	3
Tabel 1. 3 Pengendalian Anti-Fraud yang paling Efektif.....	4
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3. 1 Pengukuran Variabel Independen.....	38
Tabel 4. 1 Pemilihan sampel berdasarkan kriteria	44
Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel Kompetensi (X1).....	46
Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel Kualitas (X3).....	47
Tabel 4. 5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	49
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastisitas.....	51
Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi	51
Tabel 4. 9 Uji Autokorelasi dengan Uji Runs	52
Tabel 4. 10 Analisis Regresi Linear Berganda	53
Tabel 4. 11 Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F).....	54
Tabel 4. 12 Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t).....	55
Tabel 4. 13 Koefisien Determinasi.....	56
Tabel 4. 14 Ranking (Protecting Minority Investors)	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan <i>Median Loss</i>	3
Gambar 1. 2 Skema Fraud paling Umum di Asia Pasifik	6
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	24
Gambar 4. 1 Uji Normalitas dengan Pendekatan Normal Probability Plot.....	50
Gambar 4. 2 . Data Review Tingkat Pendidikan CFO	59
Gambar 4. 3 Data Review <i>Related Party Transactions</i>	64
Gambar 4. 4 Data Review KAP <i>Big Four</i> dan KAP <i>Non Big Four</i>	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang berfungsi sebagai alat untuk evaluasi bagi para pemangku kepentingan dikarenakan laporan keuangan mampu menilai kondisi aktual sebuah perusahaan. Hal ini didasari sebab dalam laporan keuangan memuat informasi-informasi keuangan yang penting. Dilihat dari perspektif perusahaan, terdapat sebuah dorongan kuat untuk menyajikan informasi keuangan dengan sebaik mungkin guna menarik perhatian para pemangku kepentingan terutama calon investor. Demi dilaksanakannya tujuan tersebut, perusahaan berupaya keras meningkatkan nilai mereka salah satunya dengan cara meningkatkan laba. Laba digunakan para pemangku kepentingan sebagai alat paling cepat dan akurat untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal seperti kreditor, pelanggan, dan pemerintah.

Dengan demikian, perusahaan memiliki insentif untuk menunjukkan kinerja yang baik dan stabil guna membangun kepercayaan para pemangku kepentingan tersebut pada perusahaan. Hal itulah yang kemudian mendorong perusahaan-perusahaan melakukan tindakan untuk mengubah laporan keuangannya dengan harapan laporan keuangan yang dibuat dapat merepresentasikan keadaan perusahaan dengan lebih baik meskipun tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tindakan tersebut dikenal dengan istilah *fraud*, menurut ACFE (2021), *fraud* didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan dengan kecurangan, penggelapan, menyembunyian, dan pelanggaran kepercayaan.

Laporan terbaru diterbitkan oleh ACFE pada 2024 menunjukkan bahwa kasus *fraud* paling banyak terjadi pada perusahaan perbankan. Perbankan menjadi sektor dengan indikasi kasus kemungkinan terjadinya *fraud* terbanyak yaitu sejumlah 305 kasus terjadi beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Sektor Industri dengan Skema *Fraud* yang Paling Umum Terjadi

Jenis Industri	Jumlah Kasus <i>Fraud</i>
Perbankan dan Jasa Keuangan	305 Kasus
Manufaktur	175 Kasus
Pemerintahan dan Administrasi Publik	170 Kasus
Kesehatan	117 Kasus
Energi	78 Kasus
Retail	78 Kasus
Konstruksi	73 Kasus
Pendidikan	70 Kasus
Asuransi	69 Kasus
Teknologi	65 Kasus
Transportasi dan Pergudangan	60 Kasus
Layanan keagamaan, Amal, atau Sosial	58 Kasus
Informasi	52 Kasus

Sumber: ACFE (2024)

Tabel di bawah ini merupakan hasil survei ACFE yang menunjukkan banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di beberapa negara ASEAN. Indonesia menduduki peringkat pertama negara ASEAN dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 25 kasus, kemudian diikuti oleh Malaysia sebanyak 17 kasus terjadi, Singapura 15 kasus, dan Filipina dengan 12 kasus. Empat negara tersebut nantinya akan menjadi objek penelitian karena terindikasi memiliki kasus *fraud* terbanyak di ASEAN (>10 kasus).

Tabel 1. 2 Peringkat Negara Menurut Jumlah Kasus *Fraud* Terbanyak

Peringkat	Negara	Jumlah Kasus
1	Indonesia	25
2	Malaysia	17
3	Singapura	15
4	Filipina	12
5	Thailand	9
6	Vietnam	4
7	Myanmar	1

Sumber: ACFE (2024)

Salah satu fenomena penyebab terjadinya *fraud* ialah hubungan antara tingkat pendidikan pelaku kecurangan dan besaran kerugian yang ditimbulkan. Berikut merupakan data yang dikeluarkan oleh ACFE mengenai banyaknya persentase kasus dan besaran kerugian akibat praktik *fraud* yang terjadi berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan:



Sumber: ACFE (2024)

Gambar 1. 1 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan *Median Loss* dan *Percent of Fraud Cases*

Pelaku dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan kerugian yang lebih besar bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan pelaku praktik *fraud* yang

memiliki pendidikan lebih tinggi dianggap dapat menemukan celah akuntansi untuk mengubah informasi data laporan keuangan. Menurut data yang diungkapkan oleh ACFE pada 2024, pelaku dengan gelar pascasarjana menyebabkan kerugian median terbanyak yaitu sebesar \$250,000, sementara pelaku dengan tingkat pendidikan SMA atau kurang menyebabkan kerugian median sebesar \$89,000. Data ini menyoroti bahwa meskipun pelaku dengan pendidikan lebih tinggi memiliki jumlah persentase kasus yang lebih sedikit, dampak finansial dari tindakan mereka cenderung lebih signifikan dibandingkan dengan dampak finansial yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang berada di bawahnya.

Fenomena lain yang berpengaruh mengarah kepada audit eksternal. Audit eksternal laporan keuangan adalah proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Tujuan utama dari audit ini adalah untuk memberikan opini yang objektif mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) atau standar pelaporan keuangan internasional (IFRS). Berdasarkan data yang ditampilkan dalam gambar, audit eksternal laporan keuangan adalah salah satu kontrol paling umum dan penting, digunakan dalam 90% kasus untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.

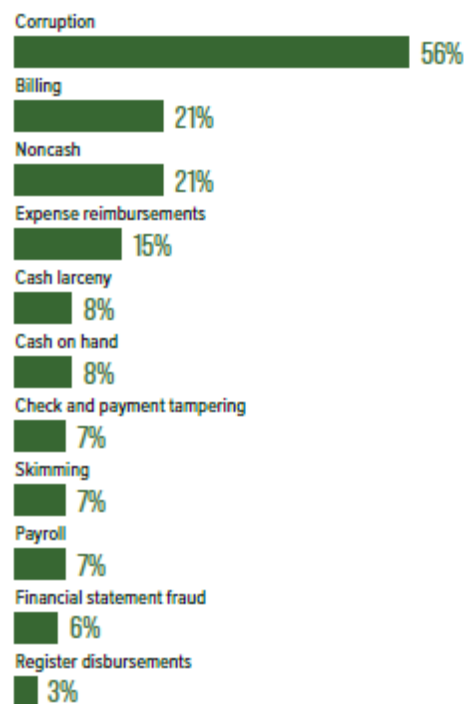
Tabel 1. 3 Pengendalian Anti-*Fraud* yang paling Efektif

<i>Control</i>	<i>Percent of cases</i>
<i>External audit of financial statements</i>	90%
<i>Code of conduct</i>	90%
<i>Internal audit department</i>	86%
<i>Management certification of financial statement</i>	80%
<i>Hotline</i>	79%
<i>Management Review</i>	78%
<i>Independent audit committee</i>	73%
<i>External audit of internal controls over financial reporting</i>	72%
<i>Fraud training for employees</i>	70%
<i>Anti fraud policy</i>	66%

Sumber: ACFE (2024)

Meski telah diperiksa auditor, laporan keuangan dapat memiliki kualitas yang berbeda. Auditing yang berkualitas tinggi dapat menjadi langkah efektif sebagai pencegah kecurangan. Menurut Amijaya & Prastiwi (2013), apabila ditemukan pendeteksian suatu pelaporan yang salah, maka reputasi manajemen dapat hancur dan nilai suatu perusahaan dapat turun. Audit eksternal laporan keuangan memainkan peran krusial dalam menjaga integritas dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan. Ketika penilaian independen dan objektif diberikan mengenai kewajaran laporan keuangan, audit eksternal membantu mencegah/mendeteksi kecurangan lebih awal, meningkatkan kepercayaan publik, dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, peran auditor eksternal tetap sangat penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam dunia bisnis.

Fenomena yang menjadi penyebab lain ialah Kolusi. Kolusi ini diperkenalkan pertama kali oleh Vouras (2019) dalam Hexagon Theory sebagai perkembangan *Triangle Theory* untuk pendeteksian manipulasi laporan keuangan. ACFE merilis survei yang menyatakan bahwa korupsi merupakan salah satu masalah yang paling mendalam dan merusak dalam konteks kecurangan pekerjaan di seluruh dunia, termasuk di wilayah Asia-Pasifik. Berdasarkan data dari survei yang ditampilkan dalam gambar, korupsi menempati posisi teratas dengan persentase sebesar 56% dari total skema kecurangan pekerjaan yang paling umum di wilayah ini. Tingginya angka ini menunjukkan betapa serius dan meluasnya masalah korupsi dalam berbagai sektor di kawasan Asia-Pasifik.



Sumber: ACFE (2024)

Gambar 1. 2 Skema *Fraud* paling Umum di Asia Pasifik

Banyaknya temuan kasus kecurangan yang diperoleh ini menjadikan peran auditor yang dijalankan untuk mendeteksi suatu kecurangan menjadi sangat penting. Sebuah teori terbaru yang dijadikan acuan auditor dalam mencari tahu penyebab pendorong kasus kecurangan ini adalah teori *fraud hexagon* (2019) yang merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle* (1953). Menurut *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh Vousinas mengungkapkan penyempurnaan gagasan teori sebelumnya bahwa penyebab adanya kecurangan ini didasari oleh enam komponen. Enam komponen tersebut terdiri dari *stimulus* (tekanan), kapasitas (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*Rasionalization*), dan ego. Teori ini membantu menuntun para regulator, pendeteksi kecurangan, dan para praktisi untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan serta melakukan langkah mitigasi untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* yang dilakukan di ASEAN dilakukan oleh Oktavia (2017) yang dalam penelitian tersebut menggunakan teori *fraud pentagon*

dan didapatkan hasil bahwa seluruh komponen tidak berpengaruh kecuali CEO atau presiden yang memiliki jabatan dualisme. Penelitian lain dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) mengungkapkan bahwa teori *fraud pentagon* seluruhnya tidak berpengaruh kecuali faktor stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efektif. Di lain penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Putri (2023) mengungkapkan bahwa kesempatan dan rasionalisasi menjadi dua faktor yang terbukti berpengaruh secara signifikan. Namun pada penelitian oleh Kirana et al. (2023) mengungkapkan justru kesempatan adalah variabel yang tidak berpengaruh, dan yang berpengaruh pada kecurangan adalah tekanan, rasionalisasi, dan arogansi. Berlandaskan berbagai penelitian yang telah dilakukan, temuan terkait perihal-perihal yang dapat mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan belum menunjukkan kekonsistenan. Kondisi ini menimbulkan celah penelitian (*research gap*) yang menjadikan topik ini tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Keterbaruan yang ditemukan untuk diteliti di penelitian ini adalah dengan mengambil tiga variabel berlandaskan fenomena yang paling relevan dengan hasil survei *fraud* terkini yang dikeluarkan ACFE pada tahun 2024. Variabel tersebut diantaranya adalah *capability* yang akan diproksikan dengan tingkat pendidikan CFO, *collusion* yang akan diproksikan dengan rasio *transactions related party*, dan terakhir variabel *opportunity* yang akan diproksikan dengan auditor *big four*. Periode penelitian akan dilakukan selama lima tahun yaitu 2019-2023. Sampel yang diambil adalah perbankan di negara ASEAN dengan melihat bahwa sektor tersebut menjadi sektor dengan kasus kecurangan tertinggi menurut ACFE (2024). Selain itu pula, sejauh pencarian peneliti, belum ada penelitian sejenis yang menggunakan tiga variabel tersebut untuk menguji penyebab kecurangan di ASEAN khususnya sektor perbankan.

Melihat maraknya kasus *fraud* yang terjadi di berbagai perusahaan, khususnya di wilayah ASEAN, menjadikan isu kecurangan sebagai isu yang masih hangat untuk dilakukan lebih lanjut penelitian. Oleh karenanya, berlandaskan latar belakang permasalahan serta identifikasi celah penelitian (*research gap*) yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji

variabel-variabel tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi *Chief Financial Officer*, Indikasi Kolusi, dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Indikasi *Fraud* pada Perusahaan Perbankan di Negara ASEAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan elaborasi konseptual dan empiris yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi CFO terhadap indikasi *fraud*?
2. Bagaimana pengaruh indikasi kolusi terhadap indikasi *fraud*?
3. Bagaimana pengaruh kualitas auditor eksternal terhadap indikasi *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk melihat pengaruh kepada variabel dependen oleh variabel independen, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal yang terjadi di antara keduanya melalui pendekatan kuantitatif yang relevan, yaitu:

1. Variabel kompetensi CFO terhadap indikasi *fraud*
2. Variabel indikasi kolusi terhadap indikasi *fraud*
3. Variabel kualitas auditor eksternal terhadap indikasi *fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Manfaat Literatur

Diharapkan hasil dan temuan dapat turut berkontribusi sebagai acuan bagi studi-studi selanjutnya dalam mengeksplorasi pengaruh variabel kompetensi, indikasi kolusi, serta kualitas auditor eksternal terhadap kecenderungan terjadinya *fraud*.

2. Manfaat Regulator

Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat berkontribusi sebagai landasan dalam penyusunan kebijakan, penguatan mekanisme pengawasan, serta

perumusan regulasi yang lebih efektif dan terarah guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan stabilitas, khususnya di sektor perusahaan perbankan.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna menjadi sarana informasi untuk para pemangku kepentingan dalam mendeteksi *fraud* sedini mungkin serta dapat membantu untuk memilih dan mengambil keputusan yang dibutuhkan sesuai prioritas dengan tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), teori yang cukup umum digunakan dan disebut *agency theory* ini merupakan sebutan ketika terjadinya hubungan agensi yang muncul saat seseorang atau lebih bertindak sebagai *principal* memiliki hubungan pekerjaan dengan orang lain sebagai *agent* yang kemudian berlanjut dengan mendelegasikan wewenang kepada agent tersebut untuk memutuskan suatu perkara. Wewenang yang diberikan itu dapat menimbulkan konflik karena kepentingan yang dimiliki antara *principal* dan *agent* tersebut berbeda baik satu dengan lainnya (Sabatini & Sudana, 2019). Dalam teori keagenan, pihak pemilik yang mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan dituntut untuk memiliki tanggung jawab atas pengawasan, pengendalian, dan laporan pertanggungjawaban perusahaan. Di lain sisi, penerima wewenang diberi kewajiban untuk memiliki laporan berkala atas apa yang telah dilakukan secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Eisenhardt (1989), ada tiga asumsi mendasar yang berkaitan dengan sifat dalam sifat diri manusia menurut perspektif teori agensi. Asumsi pertama ialah bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk egois sehingga mereka akan menjadikan kepentingan pribadi sebagai prioritas (*self-interest*). Asumsi kedua selanjutnya adalah bahwa manusia memiliki sebuah batas dalam berpikir jangka panjang (*bounded rationality*) sehingga itu menjadikan keterbatasan mereka dalam memprediksi masa depan.

Asumsi kedua selanjutnya adalah bahwa manusia memiliki sebuah batas dalam berpikir jangka panjang (*bounded rationality*) sehingga itu menjadikan keterbatasan mereka dalam memprediksi masa depan. Asumsi terakhir adalah *risk averse* yaitu keengganan sifat manusia untuk menanggung risiko. Berdasarkan asumsi tersebut, pengelola perusahaan sebagai *agent* akan bertindak oportunistik, dimana mereka akan memprioritaskan kepentingannya sendiri sehingga mendorong mereka untuk mencari keuntungan pribadi dan melakukan apapun untuk mencapainya termasuk dengan mengintervensi laporan keuangan dan memanipulasi laba perusahaan. Selain itu, teori keagenan juga berasumsi bahwa konflik dapat terjadi ketika tidak adanya keseimbangan informasi yang menjembatani antara *principal* dan *agent*. Terutama apabila keseimbangan tersebut hanya menguntungkan pihak *agent*, sementara pihak *principal* justru menanggung kerugian (Irman et al., 2023).

Teori agensi ini merupakan sisi lain dari *fraud*, hal tersebut dikarenakan adanya penyerahan operasionalitas perusahaan yang diserahkan dari pemilik perusahaan (*principals*) kepada pihak pengelola perusahaan (*agent*). Hubungan agensi ini secara konseptual dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebab dikelola oleh orang yang ahli dan mumpuni dalam bidangnya mengelola perusahaan.

Namun, hubungan agensi menjadi suatu permasalahan yang muncul apabila seseorang berkeinginan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, istilah tersebut dikenal dengan *moral hazard* (Sulistyanto, 2008). Permasalahan lain selain *moral hazard* adalah *adverse selection*, dimana keadaan *agent* terjadi ketika *agent* tersebut mengamati hal yang belum dilakukan oleh *principal*. Kemudian pengamatan yang dilakukan akan dipakai untuk mengambil keputusan dan *principal* tidak bisa melakukan pengecekan apakah informasi dari *agent* tersebut telah dipakai dengan baik (Arrow, 1985).

2.1.2 Upper Echelons Theory

Upper Echelons Theory diperkenalkan pertama kali oleh Hambrick & Mason (1984) di sebuah artikel klasik yang memiliki judul “*Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers*”. Di dalam teori ini, ada sebuah

pernyataan yang menyebutkan bahwasanya karakteristik manajerial tingkat atas dapat memberi pengaruh pada bagaimana manajer memproses informasi untuk membuat keputusan strategis yang dapat berdampak pada arah dan kinerja organisasi. Teori ini berangkat dari premis bahwa "organisasi adalah bayangan dari manajernya," yang mengimplikasikan bahwa pengalaman, nilai, dan karakteristik kognitif manajer puncak berperan penting dalam membentuk interpretasi dan pilihan strategis mereka. Karakteristik tersebut umumnya seperti usia, masa jabatan, latar belakang pendidikan, pengalaman karir dan juga nilai-nilai yang ada dalam personal manajerial. Organisasi akan dipandang dari cerminan siapa pemimpinnya dan dilihat bukan hanya secara obyektif tapi juga hasil konstruksi subjektif dari para pengambil keputusan (Hambrick & Mason, 1984)

Penelitian oleh Harris et al. (2019) menguatkan implikasi ini dalam konteks *fraud*. Mereka menemukan bahwa manajer dengan latar belakang pendidikan tinggi, khususnya dari institusi elit, cenderung memiliki pemahaman teknis yang lebih baik untuk mengeksploitasi kelemahan dalam sistem akuntansi, yang dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan risiko *fraud*. Hal tersebut akan memberikan pemahaman mendalam mengenai kompleksitas sistem keuangan, prosedur akuntansi, serta celah-celah dalam regulasi yang ada. Kemampuan analitis yang superior ini memungkinkan individu tersebut untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kelemahan struktural dalam pengendalian internal perusahaan. Studi ini mendukung premis *Upper Echelons Theory* bahwa kapasitas kognitif dan nilai-nilai individu memiliki dampak nyata terhadap tindakan organisasi, termasuk perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis eksekutif, termasuk latar belakang pendidikan, merupakan prediktor signifikan dalam menentukan kecenderungan terjadinya kecurangan korporasi, sehingga perlu menjadi pertimbangan penting dalam proses seleksi dan pengawasan manajemen puncak.

Lebih lanjut, Ge et al. (2011) melakukan studi empiris yang menelusuri pengaruh individual *Chief Financial Officer* (CFO) terhadap praktik pelaporan keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik CFO secara signifikan memengaruhi

kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan, termasuk dalam hal pengakuan pendapatan dan estimasi beban. Temuan ini konsisten dengan *Upper Echelons Theory* dan mempertegas bahwa bukan hanya struktur kelembagaan yang penting, tetapi juga siapa yang mengelolanya.

Penelitian lain oleh Schrand & Zechman (2012) mengembangkan konsep "*executive overconfidence*" dalam kerangka *Upper Echelons Theory* untuk menjelaskan perilaku *fraud*. Mereka menunjukkan bahwa manajer yang terlalu percaya diri cenderung mengambil risiko yang lebih besar dan berpotensi menutup-nutupi kinerja buruk dengan manipulasi laporan keuangan. Hal ini menyoroti pentingnya variabel psikologis dalam memahami asal-usul *fraud* di tingkat eksekutif.

Amernic & Craig (2004) juga mengkaji bagaimana latar belakang ideologis dan gaya komunikasi para eksekutif dapat memengaruhi budaya organisasi dan legitimasi tindakan menyimpang. Mereka menekankan bahwa dalam lingkungan yang penuh tekanan dan ekspektasi pasar yang tinggi, manajer dapat menggunakan kekuatan simbolik dan retorikanya untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya menyimpang, sebuah gagasan yang sejalan dengan *Upper Echelons Theory*. Dengan demikian, *Upper Echelons Theory* ini memberikan alasan teoritis tentang mengapa indikasi *fraud* terjadi bukan hanya dilatarbelakangi oleh kelemahan sistem dan pengawasan, tapi juga refleksi dari individu puncaknya.

2.1.3 *Principal-Principal Theory*

Principal-Principal Theory atau teori konflik antar-principal merupakan pendekatan konseptual dalam tata kelola perusahaan yang menjelaskan bentuk konflik kepentingan yang terjadi di antara para pemilik perusahaan itu sendiri, khususnya antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Teori ini diperkenalkan secara sistematis oleh Young et al. (2008) dalam kajian mereka mengenai corporate governance di negara berkembang. Berbeda dari *Agency Theory* yang menyoroti relasi antara pemilik dan manajer, teori ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan *agency theory* dalam menjelaskan dinamika

tata kelola pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terpusat, di mana pemilik mayoritas memiliki kontrol signifikan terhadap manajemen dan keputusan strategis perusahaan.

Dalam konteks negara berkembang, di mana mayoritas perusahaan publik dimiliki oleh kelompok pengendali, *Principal–Principal Theory* menjadi sangat relevan. Pemegang saham mayoritas sering kali memiliki posisi yang kuat secara formal dan informal, baik melalui kepemilikan saham langsung, hubungan keluarga, maupun kendali atas entitas afiliasi. Dominasi ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan sendiri, meskipun merugikan pemilik minoritas atau pemangku kepentingan lainnya. Salah satu praktik eksploitatif yang sering terjadi adalah *tunneling*, yaitu pengalihan kekayaan perusahaan ke entitas yang dikendalikan pemilik mayoritas melalui berbagai bentuk transaksi tersembunyi.

Salah satu bentuk paling umum dari praktik tunneling adalah melalui transaksi pihak berelasi (*related party transactions*), terutama dalam bentuk piutang pihak berelasi. Dalam banyak kasus, perusahaan mengalihkan dana atau aset kepada pihak-pihak yang masih berada dalam satu kelompok usaha atau keluarga pemilik, yang secara formal tampak legal, namun substansinya mengandung unsur penyalahgunaan kekuasaan. Ketika transaksi tersebut dilakukan tanpa transparansi yang memadai dan tanpa justifikasi bisnis yang jelas, maka kolusi antarpihak yang saling berelasi dapat terjadi, dan hal ini menjadi indikator potensial dari aktivitas *fraud*.

Studi Young et al. (2008) secara eksplisit menyatakan bahwa di banyak negara berkembang, konflik antar-principal jauh lebih dominan dibandingkan konflik principal–agent. *Principal–Principal Theory* menjelaskan bahwa permasalahan tata kelola dalam konteks seperti ini tidak hanya berasal dari kelemahan manajemen, tetapi dari struktur kepemilikan dan hubungan kuasa internal itu sendiri. *Fraud* bukan sekadar kesalahan individu, tetapi merupakan konsekuensi logis dari relasi kuasa yang timpang antar pemilik, yang memungkinkan pihak

dominan mengeksploitasi sumber daya perusahaan melalui mekanisme formal seperti piutang pihak berelasi.

2.1.4 *Legitimacy Theory*

Legitimacy Theory atau teori legitimasi merupakan teori organisasi yang menekankan bahwa keberlanjutan suatu entitas tidak hanya bergantung pada kinerja ekonomi, tetapi juga pada kemampuannya untuk memenuhi ekspektasi sosial dan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) dan menjadi dasar bagi banyak studi akuntansi dan tata kelola korporasi kontemporer, terutama dalam memahami motivasi simbolik perusahaan dalam mengambil keputusan strategis.

Lebih dari sekadar orientasi ekonomi, teori legitimasi memandang organisasi sebagai entitas sosial yang beroperasi dalam lingkungan yang sarat dengan tekanan eksternal, termasuk dari pemerintah, pemegang saham, media, dan masyarakat luas. Karena itu, keberlangsungan hidup organisasi tidak hanya ditentukan oleh efisiensi atau laba yang dihasilkan, melainkan juga oleh kemampuannya menjaga citra dan kesan bahwa ia bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diterima secara umum. Ketika organisasi mengalami krisis, kontroversi, atau terlibat dalam praktik yang menyimpang dari harapan publik, legitimasi dapat terancam. Untuk merespons kondisi tersebut, organisasi dapat melakukan berbagai strategi legitimasi, baik yang bersifat substantif (seperti perubahan nyata dalam kebijakan dan proses bisnis), maupun simbolik (seperti pengungkapan informasi yang dirancang untuk membentuk persepsi positif).

Salah satu kontribusi penting dalam mengembangkan strategi legitimasi adalah dari Lindblom (1994), yang mengidentifikasi empat bentuk respons organisasi terhadap ancaman legitimasi: (1) mengedukasi publik tentang kesesuaian aktivitas organisasi dengan nilai sosial, (2) mengubah persepsi eksternal terhadap tindakan perusahaan, (3) mengalihkan perhatian dari isu yang merugikan citra organisasi, dan (4) mencoba memengaruhi atau menggeser ekspektasi sosial itu sendiri. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa organisasi tidak pasif dalam menghadapi tekanan legitimasi, melainkan bersifat aktif dalam mengelola citra publiknya.

Dalam ranah akuntansi dan pelaporan keuangan, Deegan (2002) mengembangkan teori legitimasi sebagai kerangka untuk menjelaskan motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sosial dan keuangan. Ia menegaskan bahwa perusahaan sering kali menggunakan laporan keuangan, pengungkapan CSR, dan audit eksternal sebagai sarana komunikasi untuk mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan. Artinya, tindakan-tindakan yang tampak “kepatuhan” secara eksternal tidak selalu mencerminkan perubahan substantif, tetapi bisa merupakan bagian dari strategi manajemen legitimasi yang bersifat simbolik.

2.1.5 Indikasi *Fraud*

Fraud atau disebut kecurangan didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2021) sebagai sebuah tindakan yang melawan hukum serta tata peraturan yang berlaku. Hal tersebut ditandai dengan ketidakjujuran seperti perilaku penggelapan atau pelanggaran suatu kewenangan. Sementara itu, menurut *Statement on Auditing Standards* No. 99 menjelaskan bahwa *fraud* merupakan sebuah tindakan intensional yang melibatkan kesalahan saji material yang merupakan subjek dari sebuah audit. Definisi lain dari kecurangan dijelaskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) seksi 316 yang menyatakan bahwa kecurangan akuntansi adalah:

- a. Kesalahan saji yang ditimbulkan atau penghilangan secara sengaja dalam jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.
- b. Kesalahan saji yang ditimbulkan akibat perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dan berkaitan erat dengan pencurian aktiva entitas. Hal tersebut akan mengakibatkan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi.

Fraud atau kecurangan ini mencakup segala cara yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain melewati representasi tindakan yang salah.

Menurut Ardianingsih (2018), kecurangan melibatkan elemen-elemen berikut:

- a. Sebuah representasi
- b. Mengenai sesuatu yang bersifat material
- c. Sesuatu yang tidak benar
- d. Secara sengaja atau sembarangan dilakukan
- e. Ditindaklanjuti oleh yang bersangkutan/korban
- f. Korban menanggung kerugian

ACFE memperkenalkan sebuah skema yang disebut “*fraud tree*” untuk menggambarkan *occupational fraud* dan menggambarkan hubungan *fraud* dalam konteks hubungan kerja. Skema tersebut terbagi menjadi tiga hal utama, yaitu:

1. *Corruption*

Skema ini didefinisikan sebagai suatu skema seorang karyawan dalam memanfaatkan kekuasaan dan posisinya dalam transaksi dengan melanggar kewajiban kepada atasannya. Pemanfaatan itu dilakukan untuk memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Assets Misappropriation*

ACFE (2021) mendefinisikan skema ini sebagai tindakan penyimpangan yang dilakukan dengan cara penyalahgunaan aset, pencurian aset dari perusahaan atau dari pihak lain dengan tujuan mendapatkan kepentingan pribadi.

3. *Fraudulent Statement*

Skema ini menjelaskan adanya sebuah praktik yang dilakukan oleh pejabat perusahaan ataupun lembaga lain dengan cara menyembunyikan kondisi keuangan yang melalui manipulasi penyajian laporan keuangan. Tujuan dari adanya tindakan ini adalah untuk memperoleh keuntungan pribadi. Prasetyono et al. (2021) mendefinisikan komponen ini sebagai *fraud* yang disengaja oleh individu maupun kelompok terhadap informasi laporan keuangan yang sebenarnya. Hal ini umumnya dilakukan dengan melaporkan aset dan pendapatan yang lebih besar.

Mengenai tindakan kecurangan laporan keuangan tersebut, Larum et al. (2021) memaparkan beberapa cara yang termasuk tindakan tersebut, di antaranya:

1. Memalsukan, memanipulasi, atau mengubah catatan akuntansi maupun dokumen pendukung yang ada dalam laporan keuangan.
2. Terjadinya kelalaian atau kekeliruan yang disengaja sebagai sumber penyampaian dalam laporan keuangan
3. Adanya penyalahgunaan prinsip dalam klasifikasi, jumlah, dan tata cara pengungkapan atau penyajian yang dilakukan dengan sengaja

2.1.6 Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah hal pendorong yang muncul dari adanya peluang akibat ketidakefektifan dan kelemahan pengawasan serta penyalahgunaan kekuasaan (Lastanti, 2020). Kesempatan ini muncul saat seseorang ada dalam situasi atau kondisi yang mendukung untuk melakukan kecurangan. Kesempatan terjadi saat ada kelemahan dalam sistem pengendalian, lingkungan kerja yang kurang sehat, kemajuan teknologi informasi, dan kompleksitas transaksi. Kondisi-kondisi yang memungkinkan tersebut memungkinkan untuk menjadi penyebab atas meningkatnya indikasi *fraud* suatu perusahaan. Omar & Din (2010) menyebutkan bahwa elemen kesempatan atau *opportunity* ini adalah kunci di antara elemen lainnya. Apabila ada celah kekurangan dalam sistem pengendalian, maka kesempatan akan meningkat (Skousen et al., 2009).

Kesempatan dalam hal ini diwakilkan oleh seberapa baik kualitas auditor eksternal suatu perusahaan. Kualitas auditor eksternal ini dipilih karena dianggap berperan penting untuk menjaga integritas suatu laporan keuangan perusahaan. Hal ini dinilai karena auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) besar memiliki kemampuan, independensi, dan pribadi yang profesionalisme saat mengaudit laporan keuangan yang menyeluruh. Keberadaan auditor eksternal ini akan memperkecil adanya peluang untuk melakukan indikasi *fraud*. Auditor yang berasal dari KAP besar akan memiliki kredibilitas dan reputasi yang tinggi, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati jika ingin melakukan suatu penyimpangan. Selain itu, auditor-auditor yang berkualitas juga akan melakukan audit yang berkualitas pula dengan lebih ketat dan lebih mendalam sehingga dapat mengidentifikasi penyimpangan yang sering menjadi sarana *fraud*.

Kualitas audit ini juga masuk dalam aspek yang krusial pada saat proses pemeriksaan keuangan dilakukan karena kualitas audit memberikan gambaran mengenai sejauh mana auditor dapat menjalankan tanggung jawabnya secara objektif. Menurut Soliman & Ragab (2014), kualitas audit ini memberikan gambaran auditor saat membuat dasar untuk menyusun opini audit yaitu dengan mengumpulkan bukti yang relevan dan cukup. Hal ini tidak hanya bersifat administratif semata melainkan juga melibatkan kemampuan auditor dalam menemukan dan mengidentifikasi apakah ada aktivitas mencurigakan yang terdeteksi dalam manajemen perusahaan. Oleh karenanya, kualitas auditor yang tinggi memungkinkan auditor untuk mengungkap praktik-praktik dalam *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan serta pula memastikan apakah laporan keuangan tersebut sudah disusun secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hamid & Suzana (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kualitas audit yang tinggi inilah yang dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan terhadap keseluruhan proses audit itu sendiri. Hal tersebut yang menjadikan acuan bahwa kualitas audit yang tinggi tidak hanya penting untuk memenuhi standar regulasi yang berlaku namun juga penting dalam rangka pengawasan eksternal yang mampu menekan adanya risiko terjadinya *fraud*. Pernyataan-pernyataan di atas menjelaskan mengapa auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) besar, yang dalam hal ini adalah *Big Four*, kerap kali dikaitkan dengan tingkat indikasi *fraud* yang lebih rendah, karena mereka dianggap memiliki kompetensi, sumber daya, serta sistem pengendalian mutu audit yang lebih baik.

2.1.7 Kemampuan (*Capability*)

Meski kesempatan merupakan faktor yang penting, kesempatan hanya dapat dimanfaatkan oleh seseorang yang mampu untuk mengenali dan memanfaatkan kesempatan tersebut dimana hal itu dapat diukur dengan seberapa tinggi kemampuan atau kapabilitas seseorang. Kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk memahami cara memanfaatkan peluang dan memiliki keterampilan untuk melakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Seseorang yang

memiliki pengetahuan memadai mengenai sistem akuntansi akan memungkinkan seseorang tersebut melakukan perubahan laba dengan cara yang tidak terdeteksi oleh pengendalian internal maupun audit eksternal (Dorminey et al., 2012).

Dalam hal ini, indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh CFO (*Chief Financial Officer*). Indikasi *fraud* dinilai lebih dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh CFO dibanding dengan CEO. Hal itu diperkuat dengan penelitian oleh Qiao et al. (2023) yang menyatakan bahwa *fraud* adalah praktik yang memengaruhi pelaporan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan, yang umumnya dilakukan atas dasar dan arahan pertimbangan kebijakan dari pejabat eksekutif keuangan, dalam hal ini adalah CFO. Ketika seseorang baru ditunjuk sebagai seorang CFO baru, umumnya terjadi sebuah perubahan signifikan dalam akrual diskresioner pada saat periode pengangkatan CFO baru. Hal tersebut diindikasikan dari adanya gaya kepemimpinan serta tingkat kehati-hatian CFO yang baru diangkat sehingga dapat memengaruhi perilaku manipulasi laba dalam perusahaan tersebut (Geiger & North, 2006).

Pendapat yang dinyatakan oleh Jiang et al. (2010) juga menyebutkan bahwa insentif berbasis ekuitas yang dilakukan oleh *Chief Financial Officer* para perusahaan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan insentif sama yang diberikan kepada CEO sebagai puncak tertinggi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa CFO tidak hanya pelaksana teknis namun juga berperan penting pada proses pengambilan keputusan strategis yang berpengaruh pada laporan keuangan. Pendapat tersebut didasari dari temuan bahwa insentif ekuitas kepada CFO yang berperan lebih besar dibandingkan dengan insentif kepada CEO. Hal tersebutlah yang menjadi dasar mengapa kemampuan CFO dalam hal ini tingkat pendidikan CFO dipilih untuk diukur dibandingkan dengan jabatan lain yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan dalam hal ini, selain daripada menunjukkan bagaimana latar belakang pendidikan seseorang juga dapat memperlihatkan bagaimana seorang CFO memiliki pemahaman tentang pengetahuan, kemampuan analitis, serta wawasan konseptual dalam bidang keuangan dan akuntansi. Penelitian oleh

Harymawan et al. (2023) menyebutkan bahwa CFO yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan mampu berkorelasi secara positif dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mendukung adanya pendapat yang menyebutkan bahwa pendidikan formal yang kuat dinilai mampu menjadi pilar intelektual bagi CFO untuk menjalankan fungsinya dengan lebih profesional dan akuntabel.

Di sisi yang berlawanan, meski tingkat pendidikan CFO dinilai lebih sering dikaitkan dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan, tidak dapat dipungkiri juga bahwasanya tingkat pendidikan tinggi yang ditempuh oleh CFO tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola angka laba dengan cara yang lebih strategis dan memanfaatkan *ketidakpastian* dalam pelaporan akuntansi sehingga meningkatkan indikasi *fraud* perusahaan tersebut (Wulandari et al., 2021). Hal ini didukung oleh (Tuo et al., 2023) yang mengemukakan bahwa CFO dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan cenderung melakukan indikasi adanya *fraud* karena memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola laporan keuangan.

2.1.8 Kolusi (*Collusion*)

Kolusi dikembangkan oleh Vousinas (2019) sebagai faktor yang mendorong terjadinya indikasi *fraud* berupa kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kolusi dianggap sebagai faktor yang mampu melewati sistem pengendalian internal yang ketat. Hal tersebut dikarenakan kolusi ini melibatkan kerjasama di berbagai tingkatan dan berbagai pihak. Kolusi ini dinilai sebagai strategi untuk mengeksploitasi kelemahan sistem pengawasan. Adanya kolusi ini menjadikan pihak-pihak yang terlibat saling menutupi hal yang dilakukan sehingga menimbulkan kerumitan pendeteksian kolusi (Welch et al., 2016). Kolusi yang terjadi dalam perusahaan dapat berkembang menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya dalam perusahaan tersebut.

Salah satu jalur utama yang diindikasikan menjadi praktik kolusi dalam perusahaan yaitu melalui *Related Party Transactions* (RPT). RPT adalah transaksi

yang dilakukan antara perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, sebagaimana diatur dalam IAS 24 dan PSAK No. 7 (IAI, 2018; IASB, 2009). Transaksi ini melibatkan entitas induk, anak usaha, individu yang memiliki pengaruh signifikan, dan anggota manajemen kunci. Gordon et al. (2004) mengklasifikasikan RPT dalam empat kategori: transaksi barang/jasa, pembiayaan (pinjaman/piutang), aset tetap, dan kontrak manajemen. Di antara keempatnya, transaksi piutang menjadi area yang sangat rentan dimanfaatkan untuk kolusi karena sifatnya yang tidak langsung menghasilkan arus kas dan bergantung pada estimasi penilaian (Jian & Wong, 2010).

RPT piutang sering kali dijadikan sarana kolusi karena tiga alasan utama: fleksibilitas dalam menentukan terms and conditions, kesulitan verifikasi prinsip *arm's length*, dan kemudahan memanipulasi umur piutang serta kemungkinan pembatalan sepihak (Cheung et al., 2006). Ge et al. (2010) menemukan bahwa 78% perusahaan publik di China yang terlibat *fraud* memiliki RPT abnormal, dan 45% di antaranya berupa piutang. Berkman et al. (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio piutang pihak berelasi di atas 10% dari total aset memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi untuk melakukan financial misstatement.

Dalam bentuk piutang, pengukuran dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio utama, antara lain: (1) RPT Receivables to Total Receivables Ratio (RPTR), yaitu rasio antara piutang pihak berelasi dengan total piutang; (2) RPT Receivables to Total Assets Ratio (RPTA), yaitu perbandingan piutang pihak berelasi terhadap total aset; dan (3) RPT Receivables to Sales Ratio (RPTS), yaitu rasio antara piutang pihak berelasi dengan total pendapatan. El-Helaly et al. (2018) menyarankan threshold untuk menilai tingkat risiko kolusi berdasarkan RPTR: <10% dianggap risiko rendah, 10–25% risiko sedang, dan >25% risiko tinggi.

Penelitian lintas negara memperkuat hubungan antara RPT piutang dan kolusi. Jian & Wong (2010) menunjukkan praktik *propping* menjelang equity offerings di China. Kedia et al. (2015) menemukan bahwa RPT piutang menurunkan firm

value di India. Pizzo (2013) menemukan korelasi negatif antara kualitas laba dan tingginya RPT piutang di perusahaan keluarga Italia. Hope et al. (2009) mencatat bahwa negara dengan perlindungan investor lemah cenderung memiliki RPT piutang yang lebih tinggi dan rawan kolusi. Di Indonesia, Utama & Utama (2014) mencatat bahwa 68% perusahaan memiliki RPT signifikan, 35% berupa piutang. Diyanty (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi mendorong ekspropriasi melalui piutang berelasi, dan Tambunan et al. (2017) mendokumentasikan bahwa 32% kasus *fraud* di OJK antara 2011–2016 melibatkan piutang RPT abnormal.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun dengan berdasarkan pada permasalahan yang terjadi di lapangan yang ada yaitu tingginya jumlah kerugian dari kasus *fraud* yang dilakukan oleh eksekutif berpendidikan tinggi, tingginya jumlah kasus *fraud* yang diindikasikan karena kolusi, dan kualitas auditor eksternal yang diharapkan mampu menekan indikasi *fraud* yang terjadi di perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kompetensi *Chief Financial Officer*, Indikasi Kolusi, dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi *Fraud*.

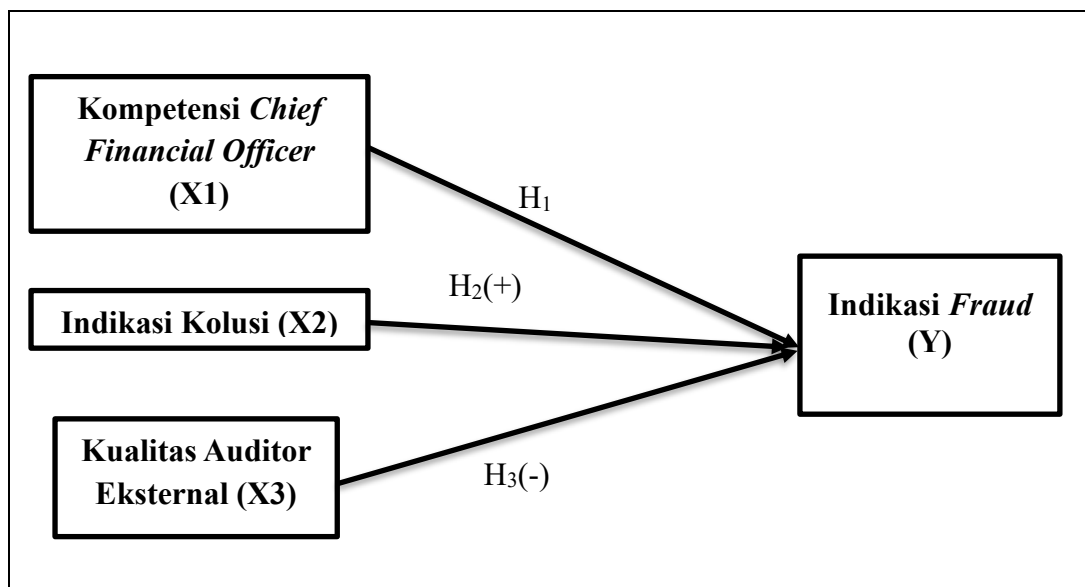
Tingginya kompetensi yang dimiliki oleh seorang *Chief Financial Officer* diperkirakan akan mempengaruhi indikasi *fraud* yang terjadi di perusahaan. Hal ini sesuai dengan *Upper Echelons Theory* dimana perusahaan berperilaku dan bertindak sesuai dengan pihak eksekutif yang menjalankan tugasnya. Tingkat pendidikan *Chief Financial Officer* diperkirakan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dimana tingkat pendidikan tersebut memungkinkan seorang *Chief Financial Officer* menaikkan atau menurunkan jumlah indikasi *fraud* yang terjadi pada perusahaan.

Adanya indikasi kolusi yang terjadi di perusahaan diperkirakan akan meningkatkan indikasi *fraud* yang terjadi di perusahaan. Sebuah perjanjian rahasia yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk meraup keuntungan pribadi ini dapat merugikan perusahaan. Meski kolusi memiliki cakupan yang cukup luas dan sulit untuk diidentifikasi, namun penelitian terdahulu menggunakan rasio *related*

party transaction untuk menjadi salah satu cara dalam mengindikasikan kemungkinan terjadinya kolusi. Tingginya rasio tersebut diperkirakan akan menjadi sinyal bahwa ada sebuah indikasi kolusi untuk kemudian meningkatkan jumlah indikasi *fraud* yang terjadi pada perusahaan.

Jasa audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yang berkualitas diperkirakan akan menahan sebuah perusahaan dari tindakan oportunistik untuk melakukan *fraud*. Hal ini dikarenakan auditor eksternal yang memiliki kualitas tinggi lebih tinggi dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan dan juga dianggap lebih mampu menjalankan audit yang memenuhi kualifikasi standar yang tinggi. Sebuah perusahaan yang menggunakan jasa auditor eksternal berkualitas tinggi diperkirakan akan menurunkan indikasi *fraud* yang terjadi pada perusahaan.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan yang terjadi antara Kompetensi *Chief Financial Officer*, Indikasi Kolusi dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi *Fraud*. Berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis kemudian merumuskan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul & Peneliti	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
<i>The Analysis of Fraudulent Financial Statements Prevention Using Hexagon's Fraud and Government Internal Auditor as Moderating Variable in Local Government in Indonesia</i> , Suprpto (2023)	1. <i>Finansial Pressure</i> 2. <i>Change of Leadership</i> 3. <i>Whistleblowing System</i> 4. <i>Auditor Opinion</i> 5. <i>Education of Head Government</i> 6. <i>Procurement System</i> 7. <i>APIP (Government Internal Supervisory Apparatus</i>	Objek penelitian tersebut adalah laporan keuangan di pemerintah an daerah di Indonesia selama periode 2018-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan keuangan dan opini auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan yang curang di pemerintahan daerah di Indonesia. Selain itu, ditemukan bahwa APIP (Apparatus Pengawas Internal Pemerintah) memoderasi hubungan antara tekanan keuangan dan opini auditor dengan laporan keuangan yang curang, menunjukkan peran APIP dalam mengurangi laporan keuangan yang curang.
<i>Determinants of financial statement fraud: the perspective of pentagon fraud theory (evidence on Islamic banking companies in Indonesia)</i> , Tjahjadi & Biduri (2024)	1. Tekanan eksternal 2. Pemantauan yang tidak efektif 3. Kualitas auditor eksternal 4. Perubahan auditor 5. Jumlah foto CEO yang sering muncul 6. <i>Financial Statement Fraud</i> 7. <i>Firm Size</i>	Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang ada di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan seluruh elemen berpengaruh secara signifikan dan berkontribusi dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, seluruh variabel independen juga berpengaruh kepada <i>firm size</i> sebagai variabel mediasi,
<i>Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean</i> , Sihombing & Panggulu (2022)	1. <i>Financial Target</i> 2. <i>External Pressure</i> 3. <i>Director Change</i> 4. <i>CEO's Education</i> 5. <i>Effective Supervision</i> 6. <i>Whistleblowing System</i> 7. <i>Rationalization</i> 8. <i>Ego</i> 9. <i>Collusion</i> 10. <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor informasi dan teknologi di ASEAN periode tahun 2019-2021.	Hasil penelitian tersebut adalah financial targets, ceo's education dan collusion berpengaruh positif. Sementara external pressure, rationalization berpengaruh negatif. Dan sisanya director change, effective monitoring, whistleblowing system tidak berpengaruh. Variabel terakhir yaitu ego dihapus dari analisis karena tidak berkorelasi.
<i>A Qualitative Case Study of Chief Financial Officer (CFO) Fraud Motivations Within Common and Uncommon Demographic</i>	1. <i>Age Demographic</i> 2. <i>Education Level Demographic</i> 3. <i>Financial Statement Fraud</i> 4. <i>Fraud Motivation</i> 5. <i>Fraud Pressure</i> 6. <i>Fraud Opportunity</i> 7. <i>Fraud Rationalization</i>	Objek penelitian ini adalah 11 kasus kecurangan yang berkaitan dengan SEC (<i>Securities</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan dua konsep yang terkait dalam literatur tentang penipuan yaitu persilangan antara kelompok demografis CFO yang umum dan tidak umum dalam tindakan penipuan. Melalui kajian terhadap 11 kasus penipuan oleh CFO yang telah didakwa, kesimpulannya adalah bahwa CFO, baik yang

<i>Groups</i> , Heneke (2020)	8. <i>Fraud Triangle</i> 9. <i>Gender Demographic</i> 10. <i>Indicated Fraud</i> 11. <i>Occupational Fraud</i>	<i>and Exchange Commission</i>).	berada dalam kelompok demografis umum maupun tidak umum, memiliki motivasi yang sama.
<i>Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach</i> , Tarjo et al. (2021)	1. <i>Stimulus</i> 2. <i>Opportunity</i> 3. <i>Rationalization</i> 4. <i>Capability</i> 5. <i>Ego</i> 6. <i>Conspiracy</i> 7. <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur pada tahun 2010-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, dan Tekanan Eksternal sebagai proksi stimulus dapat menjelaskan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, Sifat Industri sebagai salah satu proksi peluang dan Kepemimpinan Ganda CEO sebagai proksi ego juga dapat menjelaskan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Kebutuhan Keuangan Pribadi sebagai salah satu proksi stimulus, Perubahan Direktur sebagai proksi kapabilitas, Biaya Marginal sebagai proksi kolusi, Pengawasan yang Tidak Efektif dan Kualitas Auditor Eksternal sebagai proksi peluang, serta Perubahan Auditor sebagai proksi rasionalisasi, tidak dapat dijadikan indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.
<i>The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach</i> , Apriliana & Agustina (2017)	1. <i>Financial targets</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>Liquidity</i> 4. <i>Institutional ownership</i> 5. <i>Effective monitoring</i> 6. <i>External Auditor Quality</i> 7. <i>Changer in auditor</i> 8. <i>Change of corporate directors</i> 9. <i>Frequent number of CEO's picture</i> 10. <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Objek penelitian ini adalah perusahaan di sektor manufaktur pada tahun 2013-2015	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari sembilan hipotesis yang diuji, hanya tiga yang diterima. Stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan frekuensi pergantian CEO cenderung mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang. Sementara itu, target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, pengawasan efektif, perubahan auditor, dan perubahan direktur perusahaan tidak mampu mempengaruhi pelaporan keuangan yang curang.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Merujuk dari kerangka konseptual, penelitian sebelumnya, penjelasan tentang teori, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Kompetensi *Chief Financial Officer* terhadap Indikasi *Fraud*

Kompetensi atau kapabilitas merupakan keahlian dan pengetahuan seseorang dalam mengelola pekerjaan di bidangnya. Kompetensi dalam hal ini menyangkut mengenai akuntansi, keuangan, manajemen risiko serta kemampuan seseorang tersebut dalam menyusun strategi untuk mengambil keputusan. Menurut Ge et al. (2011), CFO dengan kompetensi yang tinggi cenderung lebih agresif terhadap praktik kecurangan. Hal itu juga didukung dengan penelitian Huang & Zhang (2020) yang menyatakan bahwa CFO dengan kompetensi yang tinggi akan memiliki kemampuan lebih besar untuk menemukan dan mengeksploitasi celah regulasi dalam sistem pelaporan keuangan. CFO dengan keahlian finansial yang tinggi akan cenderung terlibat untuk melakukan praktik kecurangan terutama apabila terjadi kejadian tertentu seperti sedang berada dalam tekanan (Bishop et al., 2017). Sementara itu, dalam sektor perbankan sendiri yang diketahui memiliki regulasi yang lebih ketat berkaitan erat dengan kompetensi yang tinggi karena kompetensi tersebut memungkinkan CFO untuk menemukan cara-cara mengubah laba dengan cara meningkatkan keuntungannya. Menurut Yeh et al. (2022), CFO dengan kompetensi yang tinggi menjadikan ia lebih mudah menavigasi kompleksitas regulasi dan menemukan celah.

Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* sebab dilatarbelakangi oleh keinginan direksi yang ingin mendapatkan bonus yang besar atas kinerjanya selama ini. Penelitian lain yang juga mendukung hipotesis tersebut juga dilakukan oleh Pardosi (2015) dan juga penelitian oleh Suryani (2019) yang menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif. Hasil yang berpengaruh positif signifikan juga dinyatakan oleh penelitian Angelina & Christian (2022), juga berbanding lurus dengan penelitian Puspitha & Yasa (2018). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung menyebabkan eksekutif lebih narsisme dan menciptakan skema penipuan yang lebih kompleks.

Di kawasan ASEAN sendiri, ada sebuah dinamika yang berada di tengah-tengah fase pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat, namun belum merata.

Perusahaan perbankan di ASEAN menghadapi tekanan kompetitif yang tinggi akibat dari integrasi pasar keuangan regional melalui inisiatif yang ada seperti ASEAN *Economic Community* (AEC) yang mendorong efisiensi dan ekspansi lintas batas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam lingkungan dengan regulasi yang belum seragam atau pengawasan yang tidak seketat negara-negara maju, kompetensi tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku etis. Dalam situasi tertentu, CFO yang memiliki kompetensi tinggi justru dapat memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan atau menyiasati celah dalam pengawasan internal dan eksternal perusahaan (Haniffa & Hudaib, 2006; Efendi et al., 2007). Lebih lanjut, karakteristik budaya kerja di sejumlah negara ASEAN yang masih menunjukkan tingginya power distance, loyalitas personal, dan praktik relationship-based business dapat menciptakan ruang rasionalisasi dan pembenaran terhadap perilaku manipulatif, bahkan di tingkat eksekutif (Hofstede, 2011). Dalam konteks ini, CFO yang kompeten mungkin justru lebih mampu memanfaatkan hubungan personal dan keahliannya untuk menghindari deteksi *fraud*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan CFO juga akan meningkatkan kemampuan CFO dalam menemukan celah regulasi sehingga dapat meningkatkan peluang adanya indikasi *fraud*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dirumuskan, sebagai berikut:

H1 : Kompetensi *Chief Financial Officer* berpengaruh positif terhadap Indikasi *Fraud*

2.4.2 Pengaruh Indikasi Kolusi terhadap Indikasi *Fraud*

Kolusi yang menjadikan individu atau kelompok didorong untuk melakukan perubahan dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu. Adanya indikasi kolusi melibatkan sebuah kerja sama di antara beberapa pihak dan sulit dideteksi karena adanya kesepakatan yang sifatnya rahasia. Hal ini juga didukung oleh Gomes et al. (2024) yang menyebutkan bahwa kolusi adalah kerjasama rahasia yang dapat memicu *fraud*.

Kolusi menjadikan berbagai pihak tersebut saling berkonspirasi dan secara signifikan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud* (Setiawan & Soewarno, 2025). Penelitian lain dilakukan oleh Zhao et al. (2021) menyebutkan bahwa kolusi signifikan dan meningkatkan risiko dalam *fraud*, terlebih pada pasar berkembang yang memiliki pengawasan lebih lemah. Kolusi juga turut adil dalam pelemahan pengendalian internal karena pihak-pihak yang bertugas mengawasi justru terlibat. Dalam jangka panjang, kolusi akan menimbulkan krisis kepercayaan para *stakeholders*. *Fraud* yang dilakukan karena kolusi dapat lebih agresif karena merasa lebih aman dengan ancaman risiko terdeteksi (Bonrath & Eulerich, 2024)

Dalam sektor perbankan dan regulasinya yang ketat, kolusi dapat tetap terjadi karena sifatnya yang rahasia. Meski bank memiliki pengawasan yang kuat, kolusi dapat terjadi dan meningkatkan risiko *fraud*. Hubungan positif tersebut berkaitan dengan manajemen bank yang ingin memenuhi target secara ambisius (Kamal et al., 2025). Penelitian oleh Jungo et al. (2024) juga mendukung hal tersebut, terutama apabila pengawasan regulasinya melemah. Perusahaan perbankan yang beroperasi di lingkungan dengan regulasi lemah akan rentan pada penurunan profit (Li et al., 2021). Penelitian dalam negeri oleh Daresta & Suryani (2022) serta Kusumosari & Solikhah (2021) mendukung bahwa kolusi memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dikarenakan semakin tinggi keberadaan kolusi tersebut maka keinginan perusahaan dalam melakukan *fraud* juga akan semakin tinggi. Zhao et al. (2021) melakukan penelitian di China dan menyatakan pendapat bahwa kolusi mempengaruhi *fraud*. Hal tersebut diungkapkan karena mayoritas perusahaan terdaftar di bursa mengatasi asimetri informasi yang terjadi dengan melalui koneksi yang menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kemungkinan indikasi *fraud*.

Sementara penelitian lainnya berpendapat berbeda, Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) mengungkapkan bahwa kolusi berpengaruh negatif terhadap adanya praktik kolusi. Pendapat yang menyatakan bahwa adanya indikasi kolusi tidak berarti menjadikan penyebab dalam meningkatnya *fraud* ini juga didukung oleh penelitian Nurardi & Wijayanti (2021). Octani et al. (2022)

berpendapat bahwa adanya indikasi kecurangan ketika indikasi kolusi terjadi akan menyebabkan perusahaan tersebut *diblacklist*.

Dalam konteks negara-negara ASEAN, potensi risiko ini menjadi semakin signifikan. Regulasi dan penegakan aturan mengenai transaksi pihak berelasi masih menunjukkan variasi antar negara, dan dalam banyak kasus, mekanisme pengawasan internal belum sepenuhnya efektif. Selain itu, budaya organisasi di beberapa negara ASEAN menunjukkan kecenderungan kekuatan hubungan personal (*personal ties*) dan tingginya toleransi terhadap praktik informal, yang dapat memperkuat kecenderungan kolusi dan memperlemah akuntabilitas (Fan & Wong, 2002; Claessens et al., 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa ada kemungkinan indikasi kolusi akan meningkatkan indikasi *fraud*. Hal tersebut dilihat dari adanya hak istimewa yang dimiliki oleh entitas perusahaan terutama dalam hal kemudahan akses sehingga membuka peluang manajemen untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Indikasi Kolusi berpengaruh positif terhadap Indikasi *Fraud*

2.4.3 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Indikasi *Fraud*

Kualitas auditor eksternal merupakan salah satu proksi yang diukur dengan cara melihat auditor yang digunakan oleh perusahaan pada saat memeriksa laporan keuangan. Auditor yang lebih kompeten dan berasal dari firma audit dengan reputasi tinggi cenderung lebih efektif mendeteksi *fraud*. Kualitas auditor eksternal ini digambarkan dengan firma *Big Four* yang dianggap memiliki kualitas lebih tinggi karena reputasi yang mereka miliki menjadikan mereka akan menjunjung tinggi kualitas auditnya (Becker et al., 1998). Penelitian ini didukung oleh Francis & Wang (2008) dimana ia menyebutkan bahwasanya kualitas auditor eksternal dari firma *Big Four* berhubungan negatif dengan *fraud* dikarenakan kualitas yang lebih tinggi tersebut menjadikan keempat firma tersebut membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Pada sektor perbankan, kualitas auditor eksternal ini penting untuk menjaga integritas laporan keuangan dan memastikan perusahaan patuh terhadap regulasi. Audit firma *Big Four* cenderung lebih unggul karena keahlian yang luas, sumber daya memadai, dan reputasi yang tinggi untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Auditor yang berasal dari firma *Big Four* memiliki kemampuan lebih baik dalam mendeteksi dan mencegah praktik *fraud* yang agresif di perusahaan sektor perbankan (Arifian & Januarti, 2023). Banyak perusahaan ketika mempersiapkan penawaran umum perdana (IPO) menggunakan firma *Big Four*. Hal tersebut dikarenakan auditor dari firma tersebut dianggap lebih kredibel bagi investor. Perusahaan dengan firma *Big Four* cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah. Sebab pasar akan mempersepsikan laporan keuangan mereka lebih andal dan berkualitas tinggi (Kim et al., 2011).

Kasus Enron dan WorldCom adalah kasus yang menjadi titik balik untuk lebih memperhatikan kualitas audit yang tinggi. Meski Arthur Anderson merupakan salah satu firma *Big Five* pada saat itu, kejadian tersebut justru memperkuat tekad firma lainnya (Deloitte, PwC, KPMG, EY) untuk menjaga standar audit mereka dan kemudian menghapus Arthur Anderson sepenuhnya dari pandangan pasar sebagai risiko yang harus ditanggung. Hal ini menjadikan ancaman bagi *Big Four* lainnya untuk mengambil pelajaran dari skandar tersebut bahwa kehancuran firma mereka akan terjadi dengan mudah apabila mereka tidak lagi menjunjung kualitas yang tinggi tersebut.

Penelitian relevan didapatkan oleh Ulfah et al. (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki arah negatif. Hal tersebut berarti semakin tinggi kualitas auditor, maka semakin rendah *fraud* yang terjadi. Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian oleh Apriliana & Agustina (2017) juga Zhizhong et al. (2011) bahwa kualitas auditor eksternal berarah negatif. Sementara penelitian yang berarah sebaliknya yaitu bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif didukung oleh Lindasari (2019) dengan anggapan bahwa KAP berafiliasi asing maupun KAP tidak berafiliasi asing melakukan audit dengan standar yang sama. Hal serupa dinyatakan dalam penelitian lain oleh Tessa & Harto (2016) dan Saputra & Kesumaningrum (2017).

Dalam konteks sektor perbankan di kawasan ASEAN, peran auditor eksternal menjadi semakin penting. Negara-negara ASEAN memiliki keragaman struktur regulasi dan tingkat *enforcement*, yang dalam beberapa kasus belum sepenuhnya mampu menjamin transparansi laporan keuangan. Oleh karena itu, penggunaan KAP *Big Four* dapat menjadi salah satu bentuk *self-regulation* oleh perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Fan & Wong, 2005). Auditor dari firma besar juga memiliki insentif lebih tinggi untuk menjaga reputasi mereka, sehingga cenderung lebih ketat dalam mendeteksi ketidakwajaran laporan keuangan, termasuk potensi *fraud*. Dalam sektor perbankan ASEAN yang sarat akan pengaruh pemilik mayoritas dan potensi konflik kepentingan, keberadaan auditor berkualitas tinggi dapat menjadi penghambat penting bagi terjadinya *fraud*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menilai bahwa tingginya kualitas auditor yang dilihat dari KAP *big four* dapat menurunkan indikasi *fraud*. Peneliti berpendapat bahwa KAP *big four* lebih unggul dalam standar regulasi dan reputasinya yang mapan sehingga mendorong *big four* untuk mempertahankan standar kualitas yang tinggi tersebut. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh negatif terhadap Indikasi *Fraud*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori-teori dengan menggunakan pengukuran variabel dan analisis statistik. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, yaitu data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah tersedia untuk digunakan. Data sekunder yang digunakan tersebut adalah data yang berasal dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.com), Bursa Saham Kuala Lumpur (KSE) (www.bursamalaysia.com), Bursa Efek Singapura (SGX) (www.sgx.com), dan Bursa Efek Filipina (PSE) (www.pse.com.ph).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merujuk pada keseluruhan suatu objek atau subjek yang sedang diteliti dalam penelitian serta mencakup karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor perbankan yang berada dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina pada periode 2019-2023. Sebagai catatan, tidak seluruh perusahaan dalam populasi akan menjadi objek yang diteliti sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merujuk sebagai bagian dari populasi yang dipilih dan disortir melalui teknik tertentu sehingga dapat mewakili populasi dalam penelitian. Sampel tersebut harus representatif sehingga nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat digeneralisasi pada seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana sampel akan dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Kriteria yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan di ASEAN yang memiliki indikasi kasus *fraud* terbanyak (>10) menurut ACFE (2024) yang dalam hal ini adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina.
2. Perusahaan yang sudah *go public* dan tidak *delisting* dimasing-masing web bursa efek tiap negara selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan yang mempublikasikan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2019-2023

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan di sektor perbankan dari situs web perusahaan serta situs web Bursa Efek sesuai sampel. Dalam penelitian ini juga digunakan data pendukung yang berasal dari buku, jurnal, karya ilmiah dan catatan media massa yang kredibel.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

3.4.1. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016), variabel adalah bentuk dari yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan dijadikan bahan penelitian hingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut.

Variabel dipecah menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Fraud*. Indikator yang digunakan untuk mengukur *fraud* ini adalah proksi *disrectionary accruals* dan menghitung dengan perhitungan Jones yang Dimodifikasi (1991). Sementara variabel independen terdiri dari kompetensi *chief financial officer*, rasio *related party transaction*, dan kualitas auditor eksternal.

3.4.2 Variabel Penelitian

3.4.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikasi *fraud*. Variabel ini diproyeksikan dengan proksi *discetionary accruals* dan menghitung dengan perhitungan Model Jones yang Dimofidikasi (1995) yang dinilai lebih baik dalam mendeteksi indikasi *fraud* (Dechow et al., 1995) Model ini dipilih karena model ini merupakan model yang dipakai dalam banyak penelitian sebelumnya. Selain itu, model ini juga menjadi model yang terbaik untuk menghitung *fraud* menurut penelitian..

Adapun tahapan yang penting, antara lain:

1. Melakukan perhitungan nilai total akrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Melakukan perhitungan estimasi total akrual dengan OLS atau Ordinary Least Square:

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

3. Melakukan perhitungan NDA (non disrectionary accruals)

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

4. Melakukan perhitungan DA (disrectionary accruals)

$$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- Dait = Discretionary accruals perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} = Non discretionary accruals perusahaan i pada tahun t
- Ni_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} = Arus kas aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} = Total aset pada periode t-1
- ΔSales_{it} = Selisih penjualan perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} = Nilai aset tetap perusahaan i pada tahun t
- ΔRec_{it} = Selisih piutang perusahaan i pada tahun t
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

3.4.2.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2016), variabel independen adalah variabel yang berperan dalam menimbulkan atau mempengaruhi perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah kompetensi *chief financial officer*, indikasi kolusi dari rasio *related party transaction*, dan kualitas auditor eksternal.

3.4.2.2.1 Kompetensi *Chief Financial Officer*

Dalam sistem manajemen perusahaan, pemimpin eksekutif cenderung ikut terlibat dalam penyusunan laporan keuangan. Umumnya selain CEO, CFO juga bertanggung jawab dan memiliki wewenang untuk menandatangani laporan keuangan. CFO atau *Chief Financial Officer* ini merupakan wakil eksekutif yang membantu dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karenanya, CFO memiliki peran penting dan bersinggungan langsung dengan laporan keuangan. CFO dengan pendidikan yang tinggi dianggap lebih kompeten dalam keterampilan analitis dan berpikir strategis serta pemahaman yang baik mengenai regulasi sehingga mereka dapat memanfaatkan celah dari pengetahuan tersebut untuk melakukan manipulasi laba yang sulit disadari oleh auditor dan regulator (Efendi et al., 2007; Hazarika et al., 2012). Model yang digunakan untuk memproksikan

elemen Kompetensi ini adalah variabel dummy yaitu jika CFO perusahaan bergelar D3-S1 maka ia berkategori 0. Sedangkan jika bergelar S2-S3 diberi label 1.

3.4.2.2.2 Rasio *Related Party Transaction*

Indikasi kolusi berasal dari situasi di mana dua pihak atau lebih sengaja bekerja sama untuk memanipulasi data dan laporan keuangan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan bersama. Transaksi dengan pihak berelasi (*Related Party Transaction*) dapat mencerminkan tingkat ketergantungan suatu perusahaan terhadap entitas atau individu yang memiliki hubungan afiliasi, seperti anak perusahaan, induk perusahaan, atau pemegang saham utama. Rasio transaksi ini, terutama yang terkait dengan piutang, dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur potensi kolusi dalam suatu perusahaan. Ketika rasio transaksi dengan pihak berelasi pada piutang semakin tinggi, hal ini dapat menunjukkan adanya ketergantungan yang signifikan terhadap pihak-pihak tersebut. Ketergantungan ini bisa menimbulkan risiko adanya konflik kepentingan, di mana keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen mungkin lebih menguntungkan pihak berelasi dibandingkan dengan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Summers & Sweeney (1998), mereka menunjukkan bahwa tingginya rasio transaksi dengan pihak berelasi, khususnya pada piutang, bisa menjadi sinyal awal adanya potensi kolusi di dalam perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memantau dan mengelola rasio ini dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif yang mungkin timbul dari konflik kepentingan dan memastikan bahwa semua transaksi dilakukan dengan standar etika yang tinggi.

Rasio *related party transaction* piutang dapat menggunakan rumus:

$$RPT = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang Perusahaan}}$$

3.4.2.2.3 Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal dapat diukur dari hasil audit yang dihasilkan setelah proses audit selesai. Ini menunjukkan bahwa untuk melakukan audit laporan keuangan yang efektif, diperlukan auditor eksternal yang memiliki keahlian dan keterampilan khusus di bidang tersebut. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal sering kali difokuskan pada perbandingan antara perusahaan yang memilih layanan audit dari kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP asing, seperti PwC, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG, dengan perusahaan yang memilih KAP non-afiliasi. Auditor eksternal yang bekerja di KAP berafiliasi dengan KAP asing dianggap memiliki kompetensi lebih tinggi dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan manajemen dibandingkan dengan auditor yang bekerja di KAP non-afiliasi. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa auditor dari KAP berafiliasi memiliki akses ke sumber daya yang lebih baik, metodologi audit yang lebih canggih, serta pelatihan dan pengalaman yang lebih luas. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan audit yang lebih menyeluruh dan mendalam, sehingga lebih efektif dalam mengidentifikasi anomali atau kesalahan dalam laporan keuangan. Selain itu, keterkaitan dengan jaringan global dan standar internasional yang diadopsi oleh KAP asing juga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor eksternal yang berafiliasi. Oleh karena itu, variabel ini diproksikan dengan variabel dummy, dimana jika KAP berafiliasi dengan KAP asing diberi label 1 dan apabila tidak diberi label 0.

Tabel 3. 1 Pengukuran Variabel Independen

Faktor Indikasi <i>Fraud</i>	Variabel	Definsi Operasional Variabel	Sumber
<i>Capability</i>	Kompetensi <i>Chief Financial Officer</i>	Variabel Dummy Apabila CFO perusahaan bergelar S2-S3 diberi label 1. Apabila CFO perusahaan bergelar D3-S1 diberi label 0.	Dewi & Damayanti (2020)
<i>Collusion</i>	Rasio <i>Related Party Transaction</i>	Menggunakan rasio yang membagi antara total piutang pihak berelasi dan	Summers & Sweeney (1998)

		total piutang perusahaan secara keseluruhan.	
<i>Opportunity</i>	Kualitas Auditor Eksternal	Variabel Dummy. Apabila KAP berafiliasi dengan KAP a (<i>Big Four</i>) diberi label 1. Apabila KAP tidak berafiliasi dengan KAP asing (<i>Big Four</i>) diberi label 0.	Tarjo et al. (2021)

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan dengan variabel dan perbedaan responden, serta penyusunan tabel dari keseluruhan responden yang kemudian ditampilkan masing-masing variabel dan yang diikuti dengan perhitungan yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS agar hasil jawaban yang akurat dapat dipastikan. Penggunaan SPSS dapat memfasilitasi analisis presisi sehingga memungkinkan penelitian ini menangani kompleksitas data yang lebih efektif (Ghozali, 2021). Selain itu, dengan pendekatan analitik ini peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antar variabel dengan lebih jelas dan wawasan yang lebih yang mendalam.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses yang dilakukan sebelum pembahasan analisis utama model. Statistik deskriptif akan menampilkan gambaran ataupun deskripsi dari data yang akan diujikan (Ghozali, 2021). Beberapa elemen yang akan dilakukan dalam analisis deskriptif ini antara lain frekuensi, persentase, modus, visualisasi data, dan tabulasi silang. Analisis ini sudah disesuaikan dengan data yang dimiliki dan analisi yang dibutuhkan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian uji yang dilakukan dalam analisis regresi linear untuk memastikan bahwa model yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar sehingga dapat dipercaya dan valid keberadaannya. Uji tersebut mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Seluruh uji tersebut penting untuk memastikan model tepat sesuai estimasi, tidak bias, dan juga konsisten (Ghozali, 2021).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), uji normalitas merupakan suatu uji yang diaplikasikan pada suatu model regresi untuk melihat apakah distribusi yang dimiliki antara variabel independen dan dependen terjadi secara normal atau tidak normal. Uji normalitas data ini akan menggunakan Uji One Sample Kolmogorov Smirnov yang apabila hasil nilai signifikansi menunjukkan angka di atas 5% atau 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai yang didapat berada di bawah 5% maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinearitas ini merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi di antara variabel independen dan variabel dependen penelitian. Uji dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya multikolinearitas yang kuat dan dapat menyebabkan hasil regresi tidak stabil. Sementara jika nilai VIF < 10 maka hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang harus ditangani. Selain itu, nilai toleransi $< 0,1$ juga mengindikasikan bahwa masalah multikolinearitas ini menjadi serius. Sedangkan jika nilai toleransi $> 0,1$ maka hal tersebut bukanlah masalah yang signifikan.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians dari residual konsisten untuk semua nilai variabel independen atau dalam kata lain menguji apakah terjadi ketidaknyamanan varian dari residual antar pengamatan pada sebuah model regresi. Apabila varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk melakukan uji ini yaitu melalui Uji Glejser. Heteroskedastisitas dapat dideteksi apabila koefisien variabel independen signifikan yang berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel residualnya. Signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa ada heteroskedastisitas. Sebaliknya, signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas yang signifikan.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021), autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan dan berkaitan satu dengan yang lainnya sepanjang waktu. Hal tersebut timbul akibat residual yang tidak bebas pada antar observasi. Model regresi yang baik ialah model yang terbebas dari autokorelasi karena hal ini dapat menjadikan regresi bias dan tidak efisien. Salah satu metode yang paling umum adalah Durbin-Watson. Jika nilai mendekati angka 2, maka hasil menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Jika mendekati 0 atau 4, mengindikasikan adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif.

3.5.3 Model Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menjawab perumusan dari masalah penelitian yang ada yaitu pengaruh dari variabel independen yang ada terhadap variabel dependen.

Persamaan analisis regresi linear berganda ditulis sebagai berikut:

$$DAC = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

DAC: Discretionary accruals

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi Kompetensi CFO

X_1 : Kompetensi CFO

β_2 : Koefisien Regresi Indikasi Kolusi

X_2 : Indikasi Kolusi

β_3 : Koefisien Regresi Kualitas Auditor Eksternal

X_3 : Kualitas Auditor Eksternal

e: Error

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji F merupakan bagian dari uji statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi dari model regresi secara keseluruhan. Pada penelitian ini, diambil signifikansi pada level 0,05 atau $\alpha = 5\%$.

Hipotesis yang diuji dalam uji F diantaranya:

- H_0 (Hipotesis Nol): Model regresi tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara variabel independen yang ada dengan variabel dependennya.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): Model regresi signifikan atau ada hubungan antara satu atau lebih variabel independen yang ada dengan variabel dependennya.

Dasar untuk pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu dengan angka profitabilitas dari signifikansi. Angka tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Apabila profitabilitas memiliki signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
2. Apabila profitabilitas memiliki signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

3.5.4.2 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji T (t-test) merupakan uji statistik yang dipergunakan dalam penelitian untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel dan kemudian menentukan apakah ada perbedaan di antara keduanya secara signifikan. Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel independen (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap variabel dependen (DAC). Dasar dari penentuan tersebut adalah dengan cara melihat:

1. Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (DAC).
2. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (DAC).

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan suatu ukuran dalam statistik yang memberikan gambaran seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Uji koefisien determinasi ini juga menunjukkan proporsi variabilitas total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui variabel independen dalam model. Nilai koefisien determinasi terdiri dari nol dan satu. Semakin kecil nilai R^2 maka semakin terbatas kemampuan variabel dependen. Sedangkan semakin besar nilai atau semakin mendekati angka satu nilai maka variabel independen semakin memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi *Chief Financial Officer* berpengaruh positif signifikan terhadap Indikasi *Fraud* yang menjadi sinyal bahwa CFO dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung mampu melakukan *fraud* karena dibekali ilmu pengetahuan yang lebih mumpuni dan kemampuan dalam menghindari deteksi *fraud*.
2. Indikasi Kolusi yang diproksikan dengan transaksi dengan pihak berelasi atau RPT (*Related Party Transactions*) berpengaruh positif signifikan terhadap Indikasi *Fraud*. Hal itu dikarenakan adanya kurangnya pengawasan yang menjadikan mekanisme ini sering kali dijadikan alat dan sarana untuk melakukan indikasi *fraud*.
3. Kualitas Auditor Eksternal yang diproksikan dengan KAP *Big Four* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indikasi *Fraud* meskipun kontra-intuitif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan KAP *Non-Big Four* mayoritas menggunakan jasa KAP *Tier-2* sehingga kualitas audit mereka nyaris sama. Oleh karena itu, meski KAP *Big Four* menjanjikan reputasi yang menjanjikan, tidak serta merta menjadikan perusahaan yang diaudit akan terbebas dari indikasi *fraud*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Penelitian ini mengakui keterbatasan pada proksi variabel yang digunakan, yang mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas konsep secara utuh. Pemilihan proksi tetap didasarkan pada literatur yang relevan sehingga mendukung kredibilitas hasil penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan data dari perusahaan perbankan di kawasan ASEAN selama periode 2019-2023. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan, karena hasil mungkin berbeda jika diterapkan pada sektor industri lain atau periode waktu yang berbeda.
3. Meskipun penelitian ini mempertimbangkan beberapa variabel yang relevan, penelitian ini hanya mewakili variabel sebesar 8,8% sehingga ada banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi indikasi *fraud*.
4. Penelitian ini dibatasi oleh sumber daya yang tersedia, sehingga tidak dapat melakukan analisis yang lebih mendalam atau menggunakan metode penelitian yang lebih komprehensif, seperti studi kasus atau wawancara mendalam.

5.3 Saran

Berdasarkan batasan-batasan yang telah diidentifikasi, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi yang lebih komprehensif atau pendekatan alternatif guna menangkap dimensi variabel secara lebih utuh, sehingga dapat memperkuat validitas dan kedalaman analisis.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mencakup sektor industri lain di luar perbankan, serta periode waktu yang lebih panjang. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kompetensi CFO, indikasi kolusi, dan kualitas auditor terhadap indikasi *fraud*.

3. Penelitian mendatang sebaiknya mempertimbangkan untuk memasukkan variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti faktor-faktor eksternal (misalnya, kondisi ekonomi, regulasi pemerintah) dan karakteristik perusahaan (misalnya, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan) untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik.
4. Penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis kualitatif untuk memahami lebih baik konteks dan dinamika di balik praktik *fraud*, termasuk motivasi dan tekanan yang dihadapi oleh CFO dan manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2021). *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse*.
- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Almeida, N. S. De, & Lemes, S. (2020). Determinants Of Accounting Choice: Do Cfos' Characteristics Matter? *Management Research Review*, 43(2), 185–203. <https://doi.org/10.1108/Mrr-02-2019-0076>
- Amernic, J., & Craig, R. (2004). Reform Of Accounting Education In The Post-Enron Era: Moving Accounting “Out Of The Shadows.” In *Abacus* (Vol. 40, Issue 3).
- Amijaya, M. D., & Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *3diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/Accounting>
- Angelina, C., & Christian, N. (2022). Analisis Teori Fraud Pentagon Score Method Dalam Mendeteksi Fraud Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 3), 1423–1434.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Determinant Through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Arifian, F. D., & Januarti, I. (2023). Fraudulent Financial Reporting Indications In Banking Before And During The Covid-19 Pandemic.

Jurnal Akuntansi, 27(3), 505–524.
<https://doi.org/10.24912/Ja.V27i3.1701>

- Arrow, K. J. (1985). Agency And The Market. In *Handbook Of Mathematical Economics: Vol. Iii*.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration Of Industry Traits And Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The Effect Of Audit Quality On Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.1998.Tb00547.X>
- Berkman, H., Cole, R. A., & Fu, L. J. (2009). Expropriation Through Loan Guarantees To Related Parties: Evidence From China. *Journal Of Banking And Finance*, 33(1), 141–156.
<https://doi.org/10.1016/J.Jbankfin.2007.11.001>
- Bishop, C. C., Dezoort, F. T., & Hermanson, D. R. (2017). Review Of Recent Literature On Pressure On Cfos To Manipulate Financial Reports. *Journal Of Forensic And Inverstigative Accounting*, 9, 577–584.
https://digitalcommons.kennesaw.edu/acct_facpubs/5
- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2024). Internal Auditing's Role In Preventing And Detecting Fraud: An Empirical Analysis. *International Journal Of Auditing*. <https://doi.org/10.1111/Ijau.12342>
- Boone, J. P., Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2010). Do The Big 4 And The Second-Tier Firms Provide Audits Of Similar Quality? *Journal Of Accounting And Public Policy*, 29(4), 330–352.
<https://doi.org/10.1016/J.Jaccpubpol.2010.06.007>
- Campa, D., Ginesti, G., & Allini, A. (2024). Cfo Characteristics And Real Earnings Management. *European Accounting Review*, 33(4), 1397–1430. <https://doi.org/10.1080/09638180.2023.2169734>
- Chen, M. C., Chang, C. W., & Lee, M. C. (2020). The Effect Of Chief Financial Officers' Accounting Expertise On Corporate Tax Avoidance: The Role Of Compensation Design. *Review Of Quantitative Finance And Accounting*, 54(1), 273–296. <https://doi.org/10.1007/S11156-019-00789-5>

- Cheung, Y. L., Jing, L., Lu, T., Rau, P. R., & Stouraitis, A. (2009). Tunneling And Propping Up: An Analysis Of Related Party Transactions By Chinese Listed Companies. *Pacific Basin Finance Journal*, 17(3), 372–393. <https://doi.org/10.1016/J.Pacfin.2008.10.001>
- Cheung, Y. L., Rau, P. R., & Stouraitis, A. (2006). Tunneling, Propping, And Expropriation: Evidence From Connected Party Transactions In Hong Kong. *Journal Of Financial Economics*, 82(2), 343–386. <https://doi.org/10.1016/J.Jfineco.2004.08.012>
- Cho, S., & Lim, K. M. (2018). Tunneling By Related-Party Transactions: Evidence From Korean Conglomerates. *Asian Economic Journal*, 32(2), 147–164. <https://doi.org/10.1111/Asej.12146>
- Christensen, B. E., Glover, S. M., Omer, T. C., & Shelley, M. K. (2016). Understanding Audit Quality: Insights From Audit Professionals And Investors. *Contemporary Accounting Research*, 33(4), 1648–1684. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12212>
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Seiko: Journal Of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/Sejaman.V5i2.2893>
- Deangelo, L. E. (1981). Auditor Size And Audit Quality. *Journal Of Accounting And Economics*, 3, 183–199.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review Of The Proxies, Their Determinants And Their Consequences. *Journal Of Accounting And Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/J.Jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management Author(S): Detecting Earnings Management. *Source: The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect Of Social And Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3, Pp. 282–311). <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dewi, W. R., & Damayanti, T. W. (2020). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 316–329.
- Dey, R. M., & Lim, L. (2014). Audit Quality Of Second-Tier Auditors: Are All Created Equally. *The Brc Academy Journal Of Business*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.15239/J.Brcacadjb.2014.04.01.Ja01>

- Diyanty, V. (2012). *Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi Dan Kualitas Laba*. Universitas Indonesia.
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The Evolution Of Fraud Theory. *Issues In Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/face-50131>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. In *Source: The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Issue 1).
- Efendi, J., Srivastava, A., & Swanson, E. P. (2007). Why Do Corporate Managers Misstate Financial Statements? The Role Of Option Compensation And Other Factors. *Journal Of Financial Economics*, 85(3), 667–708. <https://doi.org/10.1016/J.jfineco.2006.05.009>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment And Review. In *Academy Of Management Review* (Vol. 14).
- El-Helaly, M., Georgiou, I., & Lowe, A. D. (2018). The Interplay Between Related Party Transactions And Earnings Management: The Role Of Audit Quality. *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*, 32, 47–60. <https://doi.org/10.1016/J.intaccudtax.2018.07.003>
- Francis, J. R., & Wang, D. (2008). The Joint Effect Of Investor Protection And Big 4 Audits On Earnings Quality Around The World. *Contemporary Accounting Research*, 25(1), 157–191. <https://doi.org/10.1506/Car.25.1.6>
- Frankel, R. M., Johnson, M. F., & Nelson, K. K. (2002). The Relation Between Auditors' Fees For Nonaudit Services And Earnings Management. *The Accounting Review*, 77, 71–105.
- Frischanita, Y., & Bernawati, Y. (2020). The Effect Of Cfo Demographics On Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 21–36. <https://doi.org/10.24912/Ja.V23i3.639>
- Gavana, G., Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2022). Related Party Transactions And Earnings Management: The Moderating Effect Of Esg Performance. Empirical Evidence From Italy. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/Su14105823>
- Ge, W., Drury, D. H., Fortin, S., Liu, F., & Tsang, D. (2010). Value Relevance Of Disclosed Related Party Transactions. *Advances In*

Accounting, 26(1), 134–141.
<https://doi.org/10.1016/J.Adiac.2010.02.004>

- Ge, W., Matsumoto, D., & Zhang, J. L. (2011a). Do Cfos Have Style? An Empirical Investigation Of The Effect Of Individual Cfos On Accounting Practices*. *Contemporary Accounting Research*, 28(4), 1141–1179. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.2011.01097.X>
- Ge, W., Matsumoto, D., & Zhang, J. L. (2011b). Do Cfos Have Style? An Empirical Investigation Of The Effect Of Individual Cfos On Accounting Practices*. *Contemporary Accounting Research*, 28(4), 1141–1179. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.2011.01097.X>
- Ge, W., Matsumoto, D., & Zhang, J. L. (2011c). Do Cfos Have Style? An Empirical Investigation Of The Effect Of Individual Cfos On Accounting Practices*. *Contemporary Accounting Research*, 28(4), 1141–1179. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.2011.01097.X>
- Geiger, M. A., & North, D. S. (2006). Does Hiring A New Cfo Change Things? An Investigation Of Changes In Discretionary Accruals. *The Accounting Review*, 81(4), 781–809.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss* 26 (10th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gomes, L., Kueck, J., Mattes, M., Spindler, M., & Zaytsev, A. (2024). *Collusion Detection With Graph Neural Networks*. <http://arxiv.org/abs/2410.07091>
- Gordon, E. A., Henry, E., & Palia, D. (2004). Related Party Transactions And Corporate Governance. In *Advances In Financial Economics* (Vol. 9, Pp. 1–27). Jai Press. [https://doi.org/10.1016/S1569-3732\(04\)09001-2](https://doi.org/10.1016/S1569-3732(04)09001-2)
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984a). Upper Echelons: The Organization As A Reflection Of Its Top Managers. In *Source: The Academy Of Management Review* (Vol. 9, Issue 2).
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984b). Upper Echelons: The Organization As A Reflection Of Its Top Managers. In *Source: The Academy Of Management Review* (Vol. 9, Issue 2).
- Hamid, A., & Suzana, S. (2013). The Impact Of Audit Quality On Accounting Conservatism In Financial Reporting Of Malaysian Listed Companies. *4 Th International Conferences On Business And Economic Research Proceeding*, 1345–1361.

- Harris, O., Karl, J. B., & Lawrence, E. (2019). Ceo Compensation And Earnings Management: Does Gender Really Matters? *Journal Of Business Research*, 98, 1–14.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.013>
- Harymawan, I., Minanurohman, A., Nasih, M., Shafie, R., & Ismail, I. (2023). Chief Financial Officer's Educational Background From Reputable Universities And Financial Reporting Quality. *Journal Of Accounting & Organizational Change*, 19(4), 566–587.
- Hazarika, S., Karpoff, J. M., & Nahata, R. (2012). Internal Corporate Governance, Ceo Turnover, And Earnings Management. *Journal Of Financial Economics*, 104(1), 44–69.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.10.011>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Aaa/Fasb Financial Reporting Issues Conference*, 13(4), 365–383.
- Herusetya, A., & Cia, F. (2015, November). Is Audit Quality Of Big 4 Firms Higher Than Mid-Tier Firms? Study Of Going-Concern Opinion And Auditor Reporting Accuracy In Indonesia. *27th Asian-Pacific Conference On International Accounting Issues*.
<https://www.researchgate.net/publication/360916914>
- Hoitash, R., Hoitash, U., & Kurt, A. C. (2016). Do Accountants Make Better Chief Financial Officers? *Journal Of Accounting And Economics*, 61(2–3), 414–432. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.03.002>
- Hope, O.-K., Thomas, W. B., & Vyas, D. (2009). *Transparency, Ownership, And Financing Constraints In Private Firms*.
<http://www.enterprisesurveys.org/>
- Huang, H., & Zhang, W. (2020). Financial Expertise And Corporate Tax Avoidance. *Asia-Pacific Journal Of Accounting And Economics*, 27(3), 312–326. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1566008>
- Irman, M., Anjani, S. P., & Wati, Y. (2023). Manajemen Laba Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Industri Pariwisata Dan Rekreasi Di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 392–411.
<https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26500>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal Of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.

- Jian, M., & Wong, T. J. (2010). Propping Through Related Party Transactions. *Review Of Accounting Studies*, 15(1), 70–105.
<https://doi.org/10.1007/S11142-008-9081-4>
- Jiang, J. X., Wang, I., & Petroni, K. R. (2010). Cfos And Ceos: Who Have The Most Influence On Earnings Management? *Journal Of Financial Economics*, 96(3), 513–526.
<https://doi.org/10.1016/J.Jfineco.2010.02.007>
- Jungo, J., Madaleno, M., & Botelho, A. (2024). Financial Literacy, Financial Innovation, And Financial Inclusion As Mitigating Factors Of The Adverse Effect Of Corruption On Banking Stability Indicators. *Journal Of The Knowledge Economy*, 15(2), 8842–8873.
<https://doi.org/10.1007/S13132-023-01442-2>
- Kamal, M., Chauhan, J., & Alam, Md. R. (2025). Anatomy Of Financial Misconduct: A Critical Insight Into Key Banking Frauds In India. *International Journal Of Research In Finance And Management*, 8(1), 122–131. <https://doi.org/10.33545/26175754.2025.V8.I1b.434>
- Kedia, S., Koh, K., & Rajgopal, S. (2015). Evidende On Contagion In Earnings Management. *The Accounting Review*, 90(6), 2337–2373.
- Khaksar, J., Salehi, M., & Lari Dashtbayaz, M. (2022). The Relationship Between Auditor Characteristics And Fraud Detection. *Journal Of Facilities Management*, 20(1), 79–101. <https://doi.org/10.1108/Jfm-02-2021-0024>
- Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2004). Are Big Four Audits In Asean Countries Of Higher Quality Than Non-Big Four Audits? *Asia-Pacific Journal Of Accounting And Economics*, 11(2), 139–165.
<https://doi.org/10.1080/16081625.2004.10510640>
- Kim, J. B., Simunic, D. A., Stein, M. T., & Yi, C. H. (2011). Voluntary Audits And The Cost Of Debt Capital For Privately Held Firms: Korean Evidence. *Contemporary Accounting Research*, 28(2), 585–615.
<https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.2010.01054.X>
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Keuangan Perusahaan Bumn? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1).
<https://doi.org/10.21776/Ub.Jamal.2023.14.1.06>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. 4, 4(3), 753–767.

- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Afre (Accounting And Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/Afr.V4i1.5957>
- Lastanti, H. S. (2020). Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud. *International Journal Of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102. <https://doi.org/10.25105/Ijca.V2i1.7163>
- Lawrence, A., Minutti-Meza, M., & Zhang, P. (2011). Can Big 4 Versus Non-Big 4 Differences In Audit-Quality Proxies Be Attributed To Client Characteristics? *Accounting Review*, 86(1), 259–286. <https://doi.org/10.2308/Accr.000000009>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/Jat.V6i1.5274>
- Li, C., Zuo, X., & Huang, L. (2021). The Influence Of External Factors On The Development Of China's Banking Industry: A System Dynamics Modelling Approach. *Wireless Networks*, 27(7), 4353–4362. <https://doi.org/10.1007/S11276-021-02647-6>
- Lindasari, V. (2019). Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Menggunakan Pentagon Analisis. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5 Tahun 2019*, 5.
- Lindblom, C. K. (1994). The Implications Of Organizational Legitimacy For Corporate Social Performance And Disclosure. *Critical Perspectives On Accounting Conference*.
- Miller, D., & Xu, X. (2019). Mba Ceos, Short-Term Management And Performance. *Journal Of Business Ethics*, 154(2), 285–300. <https://doi.org/10.1007/S10551-017-3450-5>
- Mokoaleli-Mokoteli, T., & Iatridis, G. E. (2017). Big 4 Auditing Companies, Earnings Manipulation And Earnings Conservatism: Evidence From An Emerging Market. *Investment Management And Financial Innovations*, 14(1), 35–45. [https://doi.org/10.21511/Imfi.14\(1\).2017.04](https://doi.org/10.21511/Imfi.14(1).2017.04)
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>Page61

- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektorlq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Ii Agustus-Januari 2016-2019. *Prosiding University Research Colloquium*, 430–441.
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. In *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan* (Vol. 6, Issue 1).
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). *Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020*. <https://Akuntansi.Pnp.Ac.Id/Jabei>
- Oktavia, A. G. (2017). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Perbankan Di 3 Negara Asean*.
- Omar, N. B., & Din, H. F. M. (2010). Fraud Diamond Risk Indicator: An Assessment Of Its Importance And Usage. *International Conference On Science And Social Research (Ccsr 2010)*, 607–612.
- Pardosi, R. W. (2015). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013)*. Universitas Lampung.
- Pizzo, M. (2013). Related Party Transactions Under A Contingency Perspective. In *Journal Of Management And Governance* (Vol. 17, Issue 2, Pp. 309–330). Springer Science And Business Media, Llc. <https://doi.org/10.1007/S10997-011-9178-1>
- Pozzoli, M., & Venuti, M. (2014). Related Party Transactions And Financial Performance: Is There A Correlation? Empirical Evidence From Italian Listed Companies. *Open Journal Of Accounting*, 03(01), 28–37. <https://doi.org/10.4236/Ojacct.2014.31004>
- Prasetyono, Sakti, E., Riskiyadi, M., Toyyib, M., Ummiyati, D., A'la, M., Ismail, M., & Faizah, Y. N. (2021). *Financial Transaction Fraud: Bibliometric Approach*. Penerbit Adab.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, W. G. (2018). Fraud Pentagon Analysis In Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study On Indonesian Capital Market). *International Journal Of Sciences: Basic And Applied Research*, 42(5), 93–109. <http://Gssrr.Org/Index.Php?Journal=Journalofbasicandapplied>

- Qiao, L., Adegbite, E., & Nguyen, T. H. (2023). Chief Financial Officer Overconfidence And Earnings Management. *Accounting Forum*. <https://doi.org/10.1080/01559982.2023.2196045>
- Rahmat, M. M., Muniandy, B., & Ahmed, K. (2020). Do Related Party Transactions Affect Earnings Quality? Evidence From East Asia. *International Journal Of Accounting And Information Management*, 28(1), 147–166. <https://doi.org/10.1108/Ijaim-12-2018-0146>
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional Dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189.
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24843/Jiab.2019.V14.I01.P06>
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. C. (2012). Executive Overconfidence And The Slippery Slope To Financial Misreporting. *Journal Of Accounting And Economics*, 53(1–2), 311–329. <https://doi.org/10.1016/J.Jacceco.2011.09.001>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawan, N., & Soewarno, N. (2025). Corporate Culture And Managers Fraud Tendency Perception: Testing Of Fraud Hexagon Theory. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2434953>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call For Syariah Paper*.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99. *Advances In Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Soliman, M. M., & Ragab, A. A. (2014). Audit Committee Effectiveness, Audit Quality And Earnings Management: An Empirical Study Of The Listed Companies In Egypt Arab Academy For Sciences & Technology. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 5, 155–166.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements And Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016–2018. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 5, 2.
- Tambunan, M. E., Siregar, H., Haymans Manurung, A., & Priyarsono, D. S. (2017). Related Party Transactions And Firm Value In The Business Groups In The Indonesia Stock Exchange. In *Journal Of Applied Finance & Banking* (Vol. 7, Issue 3). Online) Scienpress Ltd.
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications Of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/Jaj.V13n1.P119-131>
- Tessa, G., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Tuo, L., Du, R., & Liu, Z. (2023). Cfo Accounting Education On The Choice Of Earnings Management. *Journal Of Corporate Accounting & Finance*, 34(4), 9–27.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Fipa: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 1.

- Utama, C. A., & Utama, S. (2014). Corporate Governance, Size And Disclosure Of Related Party Transactions, And Firm Value: Indonesia Evidence. *International Journal Of Disclosure And Governance*, 11(4), 341–365. <https://doi.org/10.1057/Jdg.2013.23>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal Of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/Jfc-12-2017-0128>
- Wang, J., & Wang, D. (2022). Corporate Fraud And Accounting Firm Involvement: Evidence From China. *Journal Of Risk And Financial Management*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/Jrfm15040180>
- Welch, O., Madison, T., & Welch, S. (2016). An Analysis Of Collusion And Single Perpetrator Frauds In Relation To Internal Controls. *Issues In Information Systems*, 17(Ii), 162–169. https://doi.org/10.48009/2_Iis_2016_162-169
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud. *Cpa Journal*, 74, 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- World Bank. (2020). *Doing Business*. www.worldbank.org
- Wulandari, S. D., Nurmayanti M, P., & Indrawati, N. (2021). Chief Financial Officer Accounting Education Background And Earnings Management. *International Journal Of Economics, Business And Management Research*, 5(09), 164–176. www.ijebmr.com
- Yeh, Y. C., Venezia, C. C., & Yang, T.-Y. (2022). The Relationship Between Cfo Qualifications And Internal Control Weakness. *Financial Internet Quarterly*, 18(2), 21–29. <https://doi.org/10.2478/Fiqf-2022-0010>
- Young, M. N., Peng, M. W., Ahlstrom, D., Bruton, G. D., & Jiang, Y. (2008). *Review Paper Corporate Governance In Emerging Economies: A Review Of The Principal-Principal Perspective*.
- Zhao, X., Yang, D., Li, Z., & Song, L. (2021). Multiple Large Shareholders And Corporate Fraud: Evidence From China. *Frontiers Of Business Research In China*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/S11782-021-00106-9>
- Zhizhong, H., Juan, Z., Yanzhi, S., & Wenli, X. (2011). Does Corporate Governance Affect Restatement Of Financial Reporting? Evidence From China. *Nankai Business Review International*, 2(3), 289–302. <https://doi.org/10.1108/20408741111155307>

Zimon, G., Appolloni, A., Tarighi, H., Shahmohammadi, S., & Daneshpou, E. (2021). Earnings Management, Related Party Transactions And Corporate Performance: The Moderating Role Of Internal Control. *Risks*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/Risks9080146>